

KONSUMERISME MANUSIA SATU DIMENSI



Oleh:

GHULAM FALACH Lc.
1420510034

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghulam Falach Lc.

NIM : 1420510034

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 April 2018

Saya yang menyatakan,



Ghulam Falach

NIM. 1420510034

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghulam Falach Lc

NIM : 1420510034

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 April 2018

Saya yang menyatakan,



Ghulam Falach

NIM. 1420510034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONSUMERISME MANUSIA SATU DIMENSI
Nama : Ghulam Falâch
NIM : 1420510034
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 07 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Direktur,



Prof. Nourhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Konsumerisme Manusia Satu Dimensi
Nama : Ghulam Falach Lc
NIM : 1420510034
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqasah

Ketua/penguji : Dr. Suhadi Cholil, MA.

()

Pembimbing/penguji : Dr. Muti'ullah M.Hum

()

Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.

()

Di uji di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 07 Mei 2018

Waktu : 11.00 WIB

Hasil/nilai :

Predikat kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Konsumerisme Manusia Satu Dimensi

yang ditulis oleh:

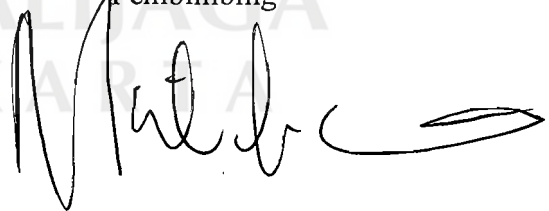
Nama : Ghulam Falach Lc
NIM : 1420510034
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wasslamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 April 2018

Pembimbing



Dr. Muti'ullah M.Hum.

MOTTO

“ Nominando Il Dio Fino Alla Fine “

Dengan Menyebut Nama Allah Sampai Akhir



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

**Kedua orang tua saya yang memberikan kebebasan anaknya untuk berfikir dan
senantiasa mendukung dengan cara yang berbeda**



ABSTRAK

Perkembangan zaman modern sudah meluas hingga memasuki seluruh penjuru kehidupan manusia. Perkembangan zaman ini pasti memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang diberikan dalam perkembangan zaman modern tentulah menjadikan perubahan segalanya semakin maju dan berkembang dari zaman-zaman sebelumnya. Sedangkan dampak negatif dari perkembangan zaman modern tentulah tidak luput dari segala macam kritik. Herbert Marcuse sebagai pemikir kiri baru dalam dunia filsafat telah melancarkan kritiknya pada perkembangan zaman modern. Manusia berdimensi satu, julukan ini telah disematkan Herbert Marcuse kepada masyarakat modern lewat kritiknya karena melihat perkembangan masyarakat yang telah berkiblat pada satu dimensi yaitu kapitalisme. Kapitalisme di era modern telah bergeser maknanya yang mana di dalamnya penuh pengaruh dalam mendukung perubahan menyeluruh dalam segi kehidupan masyarakat modern. Bagi Marcuse pengaruh yang diberikan kapitalisme bukan merupakan pengaruh yang banyak positifnya, akan tetapi banyak hal negatif di dalamnya. Semisal, dalam kehidupan masyarakat modern terdapat kecenderungan budaya praktis, dalam artian segala bentuk aspek kehidupan manusia telah dimudahkan untuk memenuhi segala kebutuhannya secara instan. Segala kebutuhan telah dimanipulasi sedemikian rupa oleh sistem penguasa (kapitalisme) dan menjadikan semuanya serba rasional. Alhasil lahirlah budaya konsumerisme dalam salah satu tatanan satu dimensi kapitalis tersebut. Budaya konsumerisme adalah sebuah paham yang dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri. Budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai gaya hidup yang tidak hemat.

Hal terpenting dalam memenuhi kebutuhan hidup tentulah mengacu pada kebutuhan yang hakiki dan bukan kebutuhan fana. Bagi Herbert Marcuse banyak dari beberapa bahkan semua lapisan masyarakat pada zaman modern belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi sesuai kebutuhan dengan prioritas barang yang dipenuhi untuk menuruti keinginan nafsu belaka. Herbert Marcuse secara eksplisit telah mengkritisi kehidupan sosial masyarakat modern yang telah termanipulasi melalui pemikirannya yang telah tertuang dalam karya-karyanya. Akan tetapi dalam tesis ini peneliti mencoba menghadirkan respon untuk pemikiran Marcuse.

Kata kunci: Masyarakat satu dimensi, kapitalisme, konsumerisme

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

طيبة	Ditulis	T}ayyibatun
ورب	Ditulis	Warabbun

C. Ta'marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سياسة	Ditulis	Siya>sah
معاملة	Ditulis	Mu'a>malah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة الرسالة	Ditulis	Mas}lah}ah al-Mursalah
---------------	---------	------------------------

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, kasrah dan dammah ditulis t

شرة الدابة	Ditulis	Syarratid da>bbah
------------	---------	-------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Kasrah	Ditulis	I
◌ِ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	a>
	ما	Ditulis	ma>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	a>
	يسعى	Ditulis	yas'a>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	i>
	نهى	Ditulis	nahi>
4	Dammah + wawu mati	Ditulis	u>
	حقوق	Ditulis	h}uqu>q

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Qaulun

G. Vocal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أنذرتهم	Ditulis	A'anz\artahum
أإذا	Ditulis	A'iz\>a>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, dan rasa syukur yang tiada terkira atas segalanya terutama atas kasih sayangNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan cahaya kepada umat manusia.

Cukup lama ide-ide tentang tesis ini membentangi dalam angan peneliti. Hanya saja, dalam rentang masa panjang itu peneliti sering terhanyut dalam kesibukan sehari-hari dan tenggelam dalam kebuntuan intelektual. Beruntung masih ada orang-orang baik yang menghela peneliti untuk keluar dari kungkungan kelupaan. Ada dan membawa penulis kembali terlibat dalam relasi praksis dengan dunia kata. Andai kata, Tuhan tidak menghadirkan mereka dalam kehidupan peneliti, mungkin peneliti akan terperangkap pada kekaburan akan pentingnya makna Tesis ini. Tentu tidak bijaksana jika peneliti tidak menghaturkan terimakasih kepada cahaya-cahaya peneliti tersebut. Cahaya-cahaya tersebut, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Rof'ah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Dr. Muti'ullah M.Hum, selaku pembimbing penulisan tesis ini, yang telah memberikan arahan hingga selesainya tesis ini di tengah-tengah padatnya kesibukan beliau yang saat ini beliau kerjakan. Terima kasih atas bimbingannya.

5. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen, Prof. Dr. Fauzan Naif, Prof. Dr. Abd Salam Arief, Prof. Dr. Djam'anuri, Prof. Dr. Syafa'atun al-Mirzanah, Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag, Dr. Muti'ullah, Dr. Moch. Nur Ichwan, Dr. Ahmad Muttaqin, Dr. Martinu Sardi, Dr. Zuhri, Dr. Muhammad Anis, Dr. Syaifan Nur, Dr. Alimatul Qibtiyah, Dr. Waryono Abdul Ghofur, dan Dr. Arqom Kuswanjono, selaku dosen pengajar kuliah Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah ditularkan.
6. Bapak dan Ibu serta para staff karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kepada seluruh civitas akademika, perpustakaan pascasarjana dan perpustakaan pusat, terimakasih atas segala bantuan dalam pelayanan administratif maupun kepustakaan.
7. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabatku keluarga Filsafat Islam 2014, Keh Arif, Nurul Aminuddin, Mashyudi, Fahmy Farid Purnama, Jainul Arifin, Ridhatullah Asya'bani, Febri Hijroh Mukhlis, Abdullah Hanif, Ahmad Habibi, Abdul Rahman Sayuti, Junaidi, Sheyla Nichlatus Sovia, Dia Intan Timur, Zahrotul Asma', dan Nafsiatul Lutfiyah, bersama dengan kalian semua merupakan anugrah keilmuan, semoga kita senantiasa menjadi filosof yang produktif, dinamis, dan progresif.
8. Keluarga di rumah, Bapak, Ibu, adik Ima, kalian adalah segalanya dalam hidup.
9. Terima kasih kepada semua teman penulis di warung tercinta Shisha Station, Om Feriadi, Bu Wiwik, yang telah membantu dalam penyusunan tesis, Om Akib tua, Adik Septian dan Bos Sidiq sebagai tim hore, dan juga Maulida Rahmatika yang bawel sebagai penyemangat dalam penyusunan tesis ini.

10. Terima kasih juga kepada para pelanggan setia Shisha Station dan penghuni kontrakan lama Om Agung dan Opa Wildana yang telah rela menemani dari semester awal sampai menjadi mahasiswa yang hampir kadaluarsa. Tanpa kehadiran kalian hari-hari yang telah saya lewati terasa hampa,

Yogyakarta, 17 April 2018

Penulis



Ghulam Falach Lc.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II Biografi Herbert Marcuse, Karya-Karya dan Pemikirannya	23
A. Biografi Herbert Marcuse.....	23
B. Karya-Karya Herbert Marcuse	27
C. Pemikiran Filosofis Herbert Marcuse	29

1. Penafsiran Terhadap Hegel	29
2. Penafsiran Terhadap Marx	30
3. Penafsiran Terhadap Freud.....	33
BAB III Sejarah Kapitalisme dan Hubungannya dengan Konsumerisme	37
A. Sejarah dan Perkembangan Kapitalisme.....	37
B. Dampak Kapitalisme Terhadap budaya Konsumerisme	53
1. Perilaku Konsumsi Berlebihan.....	60
2. Perubahan Gaya Hidup.....	63
3. Lahirnya Perilaku Konsumen.....	67
BAB IV Konsep Manusia Satu Dimensi.....	70
A. Pandangan Herbert Marcuse terhadap Manusia Satu Dimensi	70
1. Kritik Terhadap Rasionalitas Max Webber.....	76
2. Kritik Terhadap Positivisme dan Filsafat Analitis	82
B. Pandangan Herbert Marcuse terhadap Rasionalitas Teknologi.....	83
C. Konsumerisme dari Objek Menuju Subjek	93
D. Respon Konsumerisme Masyarakat Satu Dimensi	100
1. Tinjauan Kritis Terhadap Masyarakat Konsumtif	100
2. Dampak Konsumerisme dan Respon Masyarakat Satu Dimensi.....	102
1. Dampak Periklanan dalam Budaya Konsumerisme.....	102
2. Dampak Perubahan Gaya Hidup dan Budaya Konsumen	103
3. Respon Masyarakat Satu Dimensi	105
BAB V Penutup.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kapitalisme adalah penyerahan uang investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan, dan keuntungan yang banyak tidak bisa terlepas dari resiko perdagangan jarak jauh seperti ini.¹ Secara esensial kapitalisme menurut Fulcher merupakan adanya kegiatan investasi modal dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan. Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya. Definisi kapitalisme itu disusun dari tiga macam fitur kegiatan ekonomi: perdagangan (*merchant*), penanaman modal atau pembiayaan usaha (*capitalist*), keuangan (*financial*). Dari literatur sejarah tiga kegiatan ekonomi tersebut, tersirat bahwa terjadi pergeseran dari fitur ekonomi rumah tangga (*self-sufficiency*) menuju spesialisasi produksi dan konsumsi. Fulcher menunjukkan sejarah ekonomi, dimana kapitalisme menjadi penyebab munculnya pertikaian antara kelompok pekerja dengan pemilik usaha. Di bawah kapitalisme, sumber daya waktu divaluasi secara moneter. Waktu kerja (*work time spent*) menjadi pertimbangan tingginya upah kerja, dan karenanya waktu luang dipandang sebagai kesempatan yang menghilangkan pendapatan upah uang.

Sedikit menengok pada ide awal lahirnya kapitalisme, hanya berkutat dalam investaris uang dengan tujuan untuk mendapatkan untung sebanyak-banyaknya. Bisa disimpulkan, dengan modal sekecil-kecilnya mendapatkan untung sebesar-besarnya serta menetralsir kerugian. Atas motif itulah pada periode awal terlahir perbudakan,

¹ James Fulcher, *Capitalism a Very Short Introduction*, cet ke-1 (Oxford University Press, New York: 2004), hlm 2.

dalam artian menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Muncul dikotomi antara kaum proletar dan borjuis. Sistem perekonomian kapitalisme muncul dan semakin dominan sejak peralihan zaman feodal ke zaman modern. Kapitalisme yang ditemukan Karl Marx pada tahap awal menjadi sistem yang dipraktikkan di dunia pada penghujung abad XIV dan awal abad XV. Kapitalisme disini sangat erat hubungannya dengan kolonialisme. Pada zaman kolonialisme inilah akumulasi modal yang terkonsentrasi di Eropa (Inggris) didistribusikan ke penjuru dunia, dan berdampak dengan kemiskinan pada daerah jajahannya.²

Sejarah kelam kapitalisme telah memberikan kenangan yang pahit bagi segenap umat manusia yang merasakan, memperhatikan dan mempelajarinya. Istilah “Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin”, mungkin istilah tersebut yang tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisi penjajahan kapitalisme. Perbedaan yang sangat mencolok antara kaum pekerja dan pemilik modal menggugah hati punggawa kaum sosialis (*Karl Marx*) untuk melahirkan gagasan yang berbicara akan hal itu. Kapitalisme bagi Mark merupakan suatu bentuk masyarakat kelas yang dibentuk dengan cara khusus dimana manusia diorganisasikan untuk produksi kebutuhan hidup. Dalam hal ini Mark menyebut pemilik modal dengan *borjuis*, sedangkan kaum pekerja dia sebut dengan kaum *proletar*. Semenjak periode itu sampai saat ini, istilah tersebut masih akrab untuk didengar. Pada masa Mark memang sangat jelas terlihat, kaum pekerja (*proletar*) diperbudak dengan pekerjaan berat tanpa upah yang memadai sedangkan disisi lain si pemilik modal (*borjuis*) dengan mudahnya dapat memperkaya diri.³

Bahasa lain yang bisa menggambarkan ini adalah manusia menjajah manusia. Hal ini bisa dikatakan sebagai potret perbudakan yang dapat ditangkap pada era Karl

² Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Kapitalisme, Negara, dan Masyarakat*, cet ke-1 (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2015), hlm 7.

³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Kapitalisme, Negara, dan Masyarakat*, hlm 5.

Marx. Perbudakan seperti itu berujung pada puncaknya ketika pemberontakan dari kaum proletar yang menerima perlakuan semena-mena dan itu dapat mudah disadari. Wajar sekali kalau Karl Marx mengatakan '*kaum borjuis sedang menggali kuburannya sendiri*' karena perbudakan yang demikian lambat laun akan disadari. Sayangnya, dalam tradisi manusia modern bukan lagi perbudakan manusia akan manusia. Seiring perkembangan zaman, politik, ekonomi, teknologi, dan ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat perbudakan ini sedikit berubah tetapi tetap sama. Dampak dari perkembangan tersebut, dimanfaatkan kapitalisme untuk memiliki pola baru dalam meneruskan tradisi menjajah. Disisi lain bisa diartikan gejala ekonomi dengan perbudakan halus dan tanpa disadari.⁴

Sifat yang dimiliki oleh sistem kapitalisme adalah refresif dan totaliter, segala sesuatu diarahkan pada satu tujuan dan menyingkirkan segala hal yang dapat mengusik ketentraman sistem tersebut. Atau katakanlah mengusir segala sesuatu yang tidak senada dengan sistemnya. Hal ini dapat berjalan tanpa gangguan salah satunya disebabkan oleh teknologi yang mampu mencukupi kebutuhan, menina-bobokan masyarakat, dan menciptakannya se rasional mungkin. Masyarakat yang terkena efek dari ke-serba rasionalan sistem yang dibangun oleh kapitalis tidak lagi menghendaki adanya perubahan, mereka pasif dan represif; mereka membiarkan sistem berjalan seperti itu, karena menurut mereka hidup didalam sistem tersebut enak dan menyenangkan.

Perlu diwaspadai ketika budaya modernitas telah merebah keseluruhan penjuru dunia. Kita amini bahwa masyarakat saat ini sedang memasuki fase 'keterbuaian'. Terbua dengan kebebasan, demokrasi, kebutuhan yang terpenuhi, fasilitas yang memadai dan lain sebagainya. Perubahan yang dulunya terkesan lamban berubah

⁴ Frederick Engeles, *Tentang Das Kapital Marx*, terj: Oey Hay Djoen, cet ke-1 (Jakarta: Hasta Mitra, 2002), hlm 1-2.

pada zaman modern menjadi begitu cepat, canggih, dan otomatis, sampai pada titik dimana manusia tidak sanggup lagi melawan dan mengendalikan kemajuan mekanisme yang dibuatnya sendiri. Jika keterbukaan itu tidak segera disadari, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat lupa akan jati diri mereka sebagai masyarakat yang berbudaya. Kondisi masyarakat saat ini sangatlah memprihatinkan, yaitu terperjara dalam zona nyaman yang tidak disadari. Dalam artian menurut peneliti, kehidupan yang didikte oleh mekanisme sistem tak bertuan seperti halnya bisikan setan.

Kondisi semacam yang tertera pada paragraf diatas tidak terjadi dengan sendirinya. Kemajuan teknologi, terbukanya informasi, kebebasan pers, kemajuan ekonomi dan politik termasuk faktor-faktor yang ikut mewarnai kehidupan sosial masyarakat moderen. *Gadget*, internet, produk-produk, tempat-tempat *nongkrong*, restaurant (McDonald, KFC, Starbuck dan lain-lain) yang tersedia dan mudah di akses ikut serta juga *menina bobo* kan. Apabila fasilitas tersebut tersedia hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mungkin tidak begitu bermasalah tapi, dewasa ini fasilitas-fasilitas tersebut dijadikan instrument untuk menjaga jarak, menentukan status sosial sehingga terjadi kesenggangan bahkan dikotomi kelas model baru.

Gaya hidup yang berkembang pada umumnya, seperti yang digambarkan pada paragraf sebelumnya banyak diamini serta dianggap hal yang lumrah. Padahal, model gaya hidup semacam itu terkonsep, terorganisir oleh sistem kapitalis. Salah satu bukti, McDonald, KFC, Starbuck yang seringkali dikunjungi oleh masyarakat golongan menengah ke-atas, merupakan gambaran sistem kapitalis yang berkembang. Bisa dimisalkan ayam, rempah-rempah dan bumbu-bumbu yang diolah menjadi ayam *KFC* yang siap santap semuanya berasal dari sistem mereka. Modal mereka hanyalah *brand* dan resep, tapi dilain sisi omset terbesar masuk kedalam kantong si pemilik modal. Itulah salah satu contoh sistem kapitalis yang maju. Namun, efek yang terjadi

dari sistem itu tidak lain dikarenakan *KFC* sudah memiliki nama dan menghasilkan gaya hidup bagi konsumennya.

Dalam pembahasan tesis ini, peneliti mencoba untuk menjamah ranah konsumerisme yang merupakan anak asuh sistem kapitalisme. Sedikit menelisik akar dari gaya hidup konsumtif adalah *konsumerisme*⁵ dan konsumsi. Konsumsi bisa diartikan dalam mitologi cerita sebagai bentuk manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan banyak dan menuju pada objek yang membuat manusia itu puas, sedangkan manusia itu sendiri tidak pernah puas. Hal-hal yang sifatnya material menjadi budaya yang tak terelakan lagi sebagai objek.⁶ Salah satu biang keladinya adalah sistem kapitalisme walaupun kita tidak bisa menghakimi seutuhnya. Konsumerisme mengandaikan masyarakat yang berusaha mati-matian untuk mengejar barang-barang yang dinilai mewah “gaya hidup” walaupun sejatinya barang-barang tersebut tidak dibutuhkan.

Salah satu efek dari sistem kapitalisme adalah gaya hidup konsumtif yang *glamour* ataupun *hight class*. Mereka memposisikan diri sebagai masyarakat yang ‘beradab’ dengan menjaga jarak dari masyarakat yang tidak mampu masuk dalam komunitas dimana mereka sering berkumpul. Mereka beranggapan, seolah semua produk yang mereka ingini harus dimiliki, demi menuruti hasrat yang berlabel *lapar mata*. Menurut peneliti sistem kapitalisme yang paling representatif sebagai ‘rumah’ gaya hidup antara lain *KFC*, Mall, Starbuck dan tempat-tempat lainnya yang sudah tersebar hampir diseluruh penjuru dunia. Masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu ada diskursus yang mengarahkan pada gaya hidup yang wajar dan menjernihkan

⁵ Merujuk pada KBBI konsumerisme diartikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan. Pengertian ini senada dengan ungkapan Roberta Sassatelli seorang sosiolog di universitas Milan, menurutnya konsumerisme mengandung unsur budaya material. Roberta Sassatelli, *Consumer Culture; History, Politic and Therori*. *Journal of Consumer Culture* University of Milan, Italy, Vol.10, No.2, 2010, hlm 11.

⁶ Jean M Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, 2013 hlm 74.

kondisi yang sesungguhnya. Agar masyarakat sekurang-kurangnya mampu membedakan mana kebutuhan asli dan kebutuhan artifisial yang dibangun oleh sistem kapitalisme.

Gaya hidup konsumtif acap kali dilawankan dengan gaya hidup produktif, hal itu wajar saja dikarenakan gaya hidup konsumtif adalah, gaya hidup dimana seseorang suka membelanjakan uangnya untuk mengkonsumsi dari pada memilih untuk memproduksi atau membuat sendiri atau bagi orang yang cukup ekstrim dikenal dengan istilah *shopaholic*. Masyarakat dengan gaya hidup konsumtif adalah masyarakat yang terjerumus dalam permasalahan tipu daya komoditisasi dan dekomoditisasi.⁷ Komoditisasi, nilai-nilai sosial dan ekonomi yang dibangun menjadi komoditas, misalnya jargon 'ada aqua' yang akhir-akhir ini menjadi trend ketidak fokusan yang membutuhkan air (nilai sosial) dijadikan komoditas untuk menjual aqua. Ada juga model iklan parfum yang memperlihatkan sensualitas tubuh seorang pria atau wanita agar menarik perhatian si pemirsa. Mereka tidak menimbang norma-norma yang ada dimana pemirsa bukan hanya dari orang dewasa, tetapi juga melibatkan anak-anak dibawah umur. Hal inilah yang menjadikan iklan sebagai perantara komoditisasi. Sedangkan Dekomoditisasi, merupakan komoditas yang dibangun menjadi nilai-nilai sosial dan ekonomi.

Benang merah gejala ekonomi antara kapitalisme dan gaya hidup konsumtif semakin jelas. Tidak bisa dipungkiri, gaya hidup konsumtif sudah sampai ke seluruh dunia. Sebagian masyarakat dunia terhipnotis dengan tipu daya sistem kapitalis, dengan bantuan media yang mengangkat nilai-nilai sosial menjadi komoditas. Sebagian lain masyarakat dunia diperbudak oleh sistem kapitalis, memposisikan

⁷ Roberta Sassatelli, Consumer Culture; History, Politic and Therori, *Journal of Consumer Culture* University of Milan, Italy, hlm 15.

barang-barang yang mereka produksi sebagai barang yang ‘wah’ dan terlihat mewah sehingga sebagian masyarakat dunia berbondong-bondong untuk meraihnya.

Dapat ditarik kesimpulan, perbedaan yang mencolok antara perbudakan yang dilakukan oleh kapitalisme di era Karl Marx dan saat ini terletak pada jenis perbudakan yang mereka lakukan. Di era Karl Marx perbudakan dilakukan oleh manusia (buruh dan pemilik modal) dan dewasa ini perbudakan dilakukan oleh sistem yang tidak disadari masuk dalam kesadaran masyarakat. Perbudakan model pertama tidak begitu berbahaya karena dengan sekilas dapat disadari bentuk penindasan yang dialami. Dengan berpijak pada kesadaran, solusipun mulai mendapatkan titik terang. Berbeda halnya dengan perbudakan model kedua, dengan lihai sistem memanipulasi kesadaran manusia, perbudakan dalam hal ini ditampilkan sebagai kebutuhan yang wajar, ketidaksadaran yang diposisikan sebagai kesadaran, kebutuhan palsu yang diposisikan sebagai kebutuhan primer. Dalam istilah Marcuse, kebutuhan artifisial yang menggantikan kebutuhan asli.⁸

Sistem kapitalisme pada konsumtifitas masyarakat modern seakan sudah mengakar, sulit atau bahkan tidak mungkin untuk meruntuhkannya. Masalahnya sistem kapitalisme sudah jadi bagian dari budaya masyarakat dewasa ini. Asumsi ini didukung oleh adanya kasus Mc Donald yang menjadi bagian dari Amerika. Mc Donald yang berkembang begitu pusat meluaskan jaringannya di seluruh dunia menjadi simbol yang dapat diterima diseluruh penjuru dunia. Salah satu contoh bahwa Mc Donald sudah menjadi bagian dari Amerika dan masuk dalam kesadaran mereka. Ketika Mc Donald ingin diratakan oleh tanah, ratusan surat menyerbu Mc Donald. Salah satunya ‘*Mohon jangan dihancurkan!... Nama perusahaan anda sudah menjelma menjadi kata rumah tangga, tidak hanya di AS, tetapi juga diseluruh dunia.*

⁸ Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi* terj: Silvester G Sukur dan Yusup Priasudiarja, cet ke-1 (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm 4.

Menghancurkan artefak utama kultur kontemporer ini, sudah pasti akan meluluhlantakan pula sebagian rakyat di dunia yang menggantungkan nasibnya di perusahaan anda.⁹

Alasan yang paling mendasar peneliti melakukan penelitian ini diantaranya, *pertama*, kapitalisme sudah seperti kanker yang merongrong kehidupan sosial bahkan sudah mengakar. *Kedua*, sistem kapitalisme melahirkan gaya hidup yang negatif serta mengikis sedikit demi sedikit hubungan sosial. *Ketiga*, sistem kapitalisme mampu memanipulasi kesadaran manusia melalui media dan mendikte segala kebutuhannya untuk mengokohkan produktivitas mereka. *Keempat*, sebagian masyarakat modern yang terkena dampak dari perkembangan kapitalisme belum menyadari akan hal itu, sehingga perlu mengangkat wacana itu walaupun hanya dikenal tidak secara komunal.

Problem-problem yang terpapar di dalam konsumtifitas tinggi masyarakat modern telah memanggil para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk menungkan pemikiran mereka baik dalam ranah kritik maupun solusi. Salah satu dari ilmuwan tersebut adalah Herbert Marcuse, seorang pemikir modern dengan *one dimensional man* nya yang mencoba untuk memberikan pandangan dalam permasalahan ini. Sekilas menurut Marcuse, ada yang salah di dalam *mindset* masyarakat modern ketika menghadapi dan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang telah disediakan oleh produk-produk modern. Untuk itu perlu adanya sudut pandang dan kesadaran baru bagi masyarakat modern agar tidak terus terisolasi di dalam kejamnya era modern ini. Meskipun alternatif pandangan Marcuse bukanlah solusi yang tepat dalam menanggapi hal ini, untuk itu masih perlu menerima dan mengaplikasikan pandangan lain meskipun berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Tujuannya tidak lain adalah

⁹ George Ritzer, *Ketika Kapitalisme Berjingkrang*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 6.

untuk mengembangkan dan menganalisa lebih jauh problem masyarakat konsumtif modern agar dapat disikapi lebih baik. Dalam pembahasan kali ini pribadi peneliti mencoba untuk menggambarkan bentuk masyarakat konsumtif berdasarkan pandangan Herbert Marcuse agar pembahasan konsumerisme yang *multi-dimensi* bisa dihadirkan bukan hanya di ranah ekonomi, akan tetapi juga bisa dihadirkan dalam ranah filsafat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa pokok masalah yang dibahas lebih Lanjut. Adapun pokok-pokok masalah yang peneliti angkat antara lain:

1. Bagaimanakah Pemikiran Herbert Marcuse?
2. Apa dan Bagaimana Bentuk Konsumerisme Masyarakat Modern ?
3. Bagaimana Respon Masyarakat Modern Terhadap Konsumerisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah meraba kondisi sosial yang luput dari pandangan kebanyakan orang, atau katakanlah belum disadari dalam ranah konsumtifitas. Sebagai penelitian ilmiah, penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

- I. Tujuan penelitian
 1. Menjelaskan pemikiran Herbert Marcuse sebagai bentuk studi tokoh
 2. Menjelaskan bentuk dan pengaruh konsumerisme masyarakat modern
 3. Mendeskripsikan dan menguraikan pandangan Herbert Marcuse untuk masyarakat modern terhadap gaya hidup konsumtif agar lebih bijak dalam menanggapi dan memberi respon.

II. Manfaat Penelitian

Penelitian yang mengangkat wacana gaya hidup bias sistem kapitalis dalam mempengaruhi konsumtifitas masyarakat modern dipandang dari kacamata gagasan Herbert Marcuse, yang mana diharapkan memberi manfaat sebagai berikut;

1. Penelitian ini setidaknya mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan gaya hidup masyarakat sosial khususnya di era modern dengan menarik teori-teori filsafat kedalam permasalahan kekinian. Hal ini dilakukan karena mengingat masih banyak orang yang menganggap filsafat hanya berkulat diranah teoritis yang abstrak, sehingga dari penelitian ini diharapkan mampu menepis tuduhan itu walaupun tidak secara keseluruhan bagi Masyarakat.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan baru tentang sistem kapitalisme yang berkembang saat ini, sehingga masyarakat tidak lagi diperbudak oleh sistem tersebut. Kesadaran yang menjadi unsur terpenting dalam diri manusia idealnya bersumber dari diri sendiri tanpa kontaminasi sistem kapitalis yang tak bertujuan, maka penelitian ini juga diharapkan mampu mengarahkan masyarakat akan pentingnya hal itu. Kebutuhan artifisial yang dibangun oleh sistem kapitalis melalui media, contoh sosial media yang saat ini tidak asing lagi lambat laun akan mengambil posisi kebutuhan asli, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu membedakan kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan artifisial.
3. Dalam ranah sosial peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi Negara berupa kesadaran masyarakat akan adanya sistem kapitalis yang berkembang pesat menghantui kehidupan era modern pada

umumnya. Eksistensi Negara bukan hanya berkutat dalam permasalahan untung dan rugi, tapi juga memperhatikan konsekuensi logis dari setiap keputusan khususnya yang terkait dengan perkembangan sistem kapitalisme.

D. Kajian Pustaka

Herbert Marcuse merupakan seorang pemikir yang sudah tidak asing lagi dikalangan akademisi baik filsafat, budaya, ekonomi, dan sosiologi. Hal itu disebabkan, selain Marcuse dikenal sebagai seorang filosof, teorinya juga banyak digunakan oleh sosiolog ataupun antropolog. Maka dari itu, tidak heran penelitian ini menyinggung pemikiran Herbert Marcuse.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian yang menyinggung Herbert Marcuse ditemukan di Penelitian skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada yaitu Heri Santoso pada tahun 1994 dengan judul Dimensi Kekuasaan dalam Ilmu dan Teknologi Menurut Herbert Marcuse. Dalam hal ini peneliti menekankan pada rasionalistas teknologi yang ditelaah melalui kaca mata Herbert Marcuse. Penelitian ini jelas sangat berbeda dengan tesis yang akan disajikan dalam pembahasan, karena peneliti sendiri menekankan segi respon konsumerisme sebagai pokok pembahasan.

Penelitian skripsi oleh Moh. Jauharul La'ali lewat judul *Masyarakat Tanpa Oposisi*, pada tahun 2003 di Institut Islam Negri Sunan Kalijaga. Secara garis besar penelitian ini membahas tentang pandangan Herbert Marcuse secara umum terhadap pengaruh ganasnya kapitalisme dan teknologi pada zaman modern dimana hal ini menjadikan masyarakat modern menjadi masyarakat tanpa oposisi. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang hasrat gaya hidup konsumtif masyarakat modern ditinjau dari kaca mata manusia satu dimensi Herbert Marcuse.

Penelitian tesis yang ditulis oleh mahasiswa program magister (S2) program studi Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada pada tahun 2008 yang bernama Husain Hpw. Nazar dengan judul *Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse; Relevansinya terhadap Masyarakat Modern*. Peneliti tidak menemukan, melihat, atau membaca kedua karya penelitian tersebut secara utuh, namun hanya menjumpai judul dan abstraksinya dari hasil penelusuran di internet.

Penelitian tesis di Universitas Gajah Mada dengan judul *Dialektika Progresif dalam Teori Kritis Herbert Marcuse* yang ditulis oleh Suwandi Kwok tahun 2010 sebagai syarat kelulusan program pasca sarjana. Namun secara garis besar penelitian ini membahas tentang dialektika progresif antara pikiran dan tindakan individu modern beserta kontribusi yang dapat diserap menurut konteks kehidupan modernitas Indonesia. Sedangkan penelitian ini akan berbincang masalah respon gaya hidup masyarakat modern ditinjau dari gagasan manusia satu dimensi Herbert Marcuse.

Penelitian skripsi oleh Naimah Yulastika Dewi dengan judul *One Dimensional Man (Studi Tentang Kritik Herbert Marcuse Mengenai Masyarakat Modern)*, pada tahun 2013 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam skripsi ini membahas secara umum tentang kritik global Marcuse terhadap masyarakat modern melalui kaca mata pemikiran Marcuse tentang One Dimensional Man. Perbedaan pembahasan disini terletak pada pembahasan secara global tentang masyarakat modern sebagai objek formal dan tidak menjadikan respon konsumerisme sebagai objek formal seperti yang dibahas pada tesis sang peneliti.

Penelitian skripsi program studi sosiologi yang ditulis oleh Yunas Ananta Kusuma dengan judul *Warung Kopi: Desublimasi Represif dan Kesadaran Diri Mahasiswa dengan Perspektif Marcusean* yang ditulis pada tahun 2014 di Universitas Jember. Penelitian ini menganalisis kesadaran individu dalam menghadapi gejala

instingtif dengan prinsip realitas. Penelitian ini menyajikan sebuah respon terhadap posisi paradigma kritis yang mana berfungsi sebagai informasi untuk membuka selubung dari sebuah ilusi yang kasat mata dalam ranah sosiologi.

Makalah tugas kuliah yang ditulis oleh Agus Darmaji lewat judul *Herbert Marcuse tentang Masyarakat Satu Dimensi* di Universitas Syarif Hidayatullah. Disini Agus Darmaji sebagai peneliti mengulas secara global tentang bentuk manusia satu dimensi berdasarkan kaca mata Herbert Marcuse berdasarkan buku yang ditulis Marcuse dengan judul *One Dimensional Man*. Sedangkan penelitian yang dibahas pada tesis ini menghadirkan respon Herbert Marcuse terhadap gaya hidup konsumtif masyarakat modern yang banyak memanfaatkan kebutuhan afirmatif sebagai pengganti kebutuhan primer.

Beberapa karya tulis yang juga membahas tentang Herbert Marcuse dan filsafatnya bisa dijumpai dalam tulisan J. Sudarminta yang berjudul *Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern*. Tulisan ini tidak begitu mendalam membahas tentang filsafat kritis Marcuse karena hanya menjadi bagian dari kumpulan tulisan yang termuat dalam buku M. Sastrapratedja, *Manusia Multidimensional; Sebuah Renungan Filsafat*, yang dicetak pada tahun 1983. Kemudian K. Bertens dalam bukunya *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, yang dicetak pada tahun 2002, juga menuliskan sedikit pembahasan tentang Herbert Marcuse dan pemikirannya. Tulisan lain yang juga memaparkan tentang filsafat Marcuse adalah karya dari Heri Santoso dengan judul *Kritik Herbert Marcuse Atas Selubung Ideologis Di Balik Rasionalitas Manusia*. Tulisan ini menjadi bagian dari buku yang diedit oleh Listiyono Santoso yang berjudul *Epistemologi Kiri*, (2010). Kemudian karya lain yang membahas persoalan tersebut adalah buku yang ditulis oleh Valentinus Saeng dengan judul *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, yang dicetak pada tahun 2012. Buku ini merupakan tulisan yang

cukup komprehensif tentang pemikiran Herbert Marcuse dan kritiknya terhadap sistem ekonomi kapitalis yang jadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat modern. Tulisan diatas juga belum mengarah secara mengerucut kearah konsumerisme yang akan dibahas peneliti.

E. Landasan Teori

Pembahasan tesis ini merupakan penelitian di bidang filsafat sosial. Menurut Hans Fink, filsafat sosial adalah “*wacana yang membahas isu-isu fundamental, yang dikarenakan isu-isu itulah program-program politik menjadi berbeda satu sama lain*”.¹⁰ Isu-isu fundamental yang menyangkut kehidupan sosial terutama isu yang mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat menjadi objek yang dibidik oleh filsafat sosial. Filsafat sosial ingin menghadirkan seperti apakah prinsip-prinsip sosial itu seharusnya dan mengapa demikian. Dalam artian, filsafat sosial ingin mencoba menawarkan formula yang ideal dalam kehidupan sosial, bukan hanya sekedar pembahasan polemik di permukaan, akan tetapi juga menyentuh akar permasalahan. Dengan demikian filsafat sosial perlu dipahami secara historis.

Perlu ditelisik terlebih dahulu bahwa penelitian ini dimulai dengan seputar analisa bentuk perkembangan masyarakat kapitalis di era modern.¹¹ Disini nampak perbedaan yang mencolok antara perbudakan yang dilakukan oleh kapitalisme di era Karl Marx dan saat ini terletak pada jenis perbudakan yang mereka lakukan. Di era Karl Marx perbudakan dilakukan oleh manusia (buruh dan pemilik modal) dan dewasa ini perbudakan dilakukan oleh sistem yang tidak disadari masuk dalam kesadaran masyarakat.¹² Perbudakan model pertama tidak begitu berbahaya karena

¹⁰ Hans Fink. *Filsafat Sosial*, cet ke-1 (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), hlm 5.

¹¹ Untuk bentuk Kapitalisme; lihat di: Bruno Amable, *The Diversity of Modern Capitalism*, New York: Oxford University Press, 2003, hlm. 103

¹² Jon elster, *An Introduction to Karl Marx*, New York: Cambridge University Press, 1986, hlm. 50

dengan sekilas dapat disadari bentuk penindasan yang dialami. Dengan berpijak pada kesadaran, solusipun mulai mendapatkan titik terang. Berbeda halnya dengan perbudakan model kedua, dengan lihaihnya sistem memanipulasi kesadaran manusia, perbudakan dalam hal ini ditampilkan sebagai kebutuhan yang wajar, ketidaksadaran yang diposisikan sebagai kesadaran, kebutuhan palsu yang diposisikan sebagai kebutuhan primer. Dalam istilah Marcuse, kebutuhan artifisial yang menggantikan kebutuhan asli.¹³

Sistem kapitalisme pada konsumtifitas masyarakat modern seakan sudah mengakar, sulit atau bahkan tidak mungkin untuk meruntuhkannya. Masalahnya sistem kapitalisme sudah jadi bagian dari budaya masyarakat dewasa ini. Gaya hidup konsumtif ini merupakan efek kapitalisme dimana membuat masyarakat harus bergaya *glamour* ataupun biar disematkan sebagai masyarakat *hight class*. Mereka memposisikan diri sebagai masyarakat yang ‘beradab’ dengan menjaga jarak dari masyarakat yang tidak mampu masuk dalam komunitas dimana mereka sering berkumpul. Mereka beranggapan, seolah semua produk yang mereka ingini harus dimiliki, demi menuruti hasrat yang berlabel *lapar mata*. Menurut peneliti sistem kapitalisme yang paling representatif sebagai ‘rumah’ gaya hidup antara lain KFC, Mall, Starbuck¹⁴ dan tempat-tempat lainnya yang sudah tersebar hampir diseluruh penjuru dunia. Masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu ada diskursus yang mengarahkan pada gaya hidup yang wajar dan menjernihkan kondisi yang sesungguhnya. Agar masyarakat sekurang-kurangnya mampu membedakan mana kebutuhan asli dan kebutuhan artifisial yang dibangun oleh sistem kapitalisme.

¹³ Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi* terj: Silveter G Sukur dan Yusup Priasudiarja, cet ke-1 (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm 4.

¹⁴ Bryant Simon, *Everything But The Coffee, Learning about America from Starbucks*, London: University of California Press, 2009, hlm 1

Pada era modern dimana manusia hidup sebagai masyarakat yang berdimensi satu mempunyai fungsi utama pada objek-objek konsumsi bukanlah pada kegunaan atau manfaatnya, melainkan lebih pada fungsi sebagai nilai-tanda atau nilai-simbol yang disebarluaskan melalui iklan-iklan gaya hidup berbagai media. Apa yang kita beli, tidak lebih dari tanda-tanda yang ditanamkan ke dalam objek-objek konsumsi, yang membedakan pilihan pribadi orang yang satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan perbedaan kelas. Masyarakat era modern hidup dalam dunia yang penuh dengan simulasi, tidak ada yang nyata di luar simulasi, tidak ada yang asli yang dapat ditiru. Nilai guna komoditas dan nilai imperatif sebuah produksi pun telah digantikan oleh model, kode, tontonan dan simulasi. Dalam masyarakat konsumen, konsumsi sebagai sistem pemaknaan tidak lagi diatur oleh faktor kebutuhan atau hasrat mendapat kenikmatan, namun oleh seperangkat hasrat untuk mendapat kehormatan, prestise, status dan identitas melalui sebuah mekanisme penandaan. Terlihat jelas disini masyarakat konsumerisme sangat membutuhkan obyek untuk ada dan untuk afirmasi kelas sosialnya sebagai pembeda diantara satu dan yang lain.¹⁵

Bagi Marcuse masyarakat satu dimensi telah dihadapkan dengan kemajuan dalam segala segi, baik dari segi ekonomi, konsumsi, dan teknologi. Hal yang paling mencolok adalah peranan dari teknologi yang tadinya irrasional menjadi rasional. Rasionalitas teknologi sendiri bagi Herbert Marcuse sudah menguasai mindset masyarakat pada era modern sehingga mereka mendapat cap sebagai masyarakat yang berdimensi satu. Permisalan yang bisa menggambarkan hal ini dapat kita lihat pada *Disneyland*. *Disneyland* merupakan gambar abstrak yang mengalami komodifikasi dan dipisahkan dari realitas dalam bentuk simulasi. Dunia imajiner memungkinkan keberhasilan simulasi sebab adanya miniaturisasi dan kegembiraan. Sihir yang dilakukan era modern melalui alur yang penuh aksi dramatis, secara umum

¹⁵ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, cet ke-1 (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm 67.

dikendalikan salah satunya oleh rumah produksi yang membuatnya bukan lagi oleh pelaku utama yang mempunyai cerita. Efek dalam hal ini menjadi mustahil membedakan yang nyata dengan yang hanya sekedar tontonan. Dalam kehidupan nyata masyarakat pemirsa reality show, kejadian-kejadian nyata semakin mengambil ciri hiper-riil (hyperreal). Tidak ada lagi realitas yang ada akan tetapi yang ada hanyalah hiperrealitas. Dampak yang dihasilkan dari hiperrealitas adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap kenyataan yang sebenarnya bukan kenyataan. Pembodohan atas realitas ini dapat menghasilkan pola budaya yang mudah meniru (imitasi) apa yang dilihatnya sebagai sebuah kenyataan di media televisi direalisasikan dalam kehidupan keseharian. Dari sini terbentuknya pola pikir yang serba instan, membentuk manusia yang segala sesuatunya ingin cepat saji. Kebanyakan dari masyarakat ini mengkonsumsi bukan karena kebutuhan ekonominya melainkan karena pengaruh model-model dari simulasi yang menyebabkan gaya hidup masyarakat menjadi berbeda.¹⁶

Maka dari itu peneliti berusaha menelaah respon masyarakat satu dimensi dalam merebaknya konsumerisme. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat terlihat faktor-faktor murni dalam melihat kebutuhan manusia dalam masyarakat modern. Diharapkan bahwa manusia dapat kembali memilah dan memilih tentang kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi dan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sementara.

¹⁶ Edi Sedyawati, *Keindonesian dalam Budaya*, cet ke-1 (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007), hlm. 37.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

I. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) karena peneliti mengeksplorasi serta menganalisis literatur-literatur dari berbagai sumber yang berbentuk pustaka sehingga bersifat kualitatif (*naturalistic*)¹⁷. Usaha awal untuk mengumpulkan data dalam tesis ini adalah mengadakan penelitian terhadap kerangka konseptual pemikiran Herbert Marchuse dan juga buku-buku maupun karya-karya yang berkaitan dengan beliau, sehingga peneliti bisa mengeksplorasi karya beliau ke dalam tema penelitian.

II. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif.¹⁸ Dalam artian, penelitian ini diharapkan memberi gambaran secara rinci, serta menguraikan dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan data tersebut.

III. Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), maka peneliti akan menghadirkan data primer dan sekunder untuk diolah dan disistematiskan, agar bisa

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

¹⁸ Deskriptif berarti bersifat menggambarkan atau menguraikan suatu hal menurut apa adanya. Lihat, Sultan Rajasa, *Kamus Ilmiah*, hlm.110.

mencapai pemahaman yang kritis dan lebih nyaman. Susunan data primer dan sekunder dalam penelitian ini, yaitu:

Pustaka primer dalam pembahasan tesis ini sebagian besar diambil dari, Herbert Marcuse dengan bukunya berjudul *Cinta dan Peradaban* terjemahan Imam Baehaqie yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2004, Herbert Marcuse dengan bukunya berjudul *An Essay on Liberation* yang dicetak di Boston oleh penerbit Bacon Press book pada tahun 1969, kemudian buku Herbert Marcuse yang berjudul *Manusia Satu Dimensi* terjemahan Silveter G Sukur dan Yusup Priasudiarja yang di cetak di Yogyakarta oleh penerbit Bentang pada tahun 2000, selanjutnya dalam pembahasan konsumerisme mengambil pustaka dari buku Jean Baudrillard yang berjudul *Le Societe de Consommation* terjemahan Wahyunto yang dicetak di Yogyakarta oleh penerbit Kreasi Wacana Perumahan Sidorejo Bumi Indah pada tahun 2004, kemudian buku karangan James Fulcher dengan judul *Capitalism a Very Short Intoduction* yang diterbitkan di New York oleh penerbit Oxford University Press pada tahun 2004, buku karangan George Ritzer dengan judul *Ketika Kapitalisme Berjingkrang* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2002 juga menjadi salah satu data primer, selanjutnya ada jurnal Roberta Sassatelli dengan judul *Consumer Culture; History, Politic and Therori, Journal of Consumer Culture* University of Milan, Italy, Vol.10, No.2, yang ditulis pada tahun 2010 menjadi pelengkap sebagian data primer yang akan masuk dalam pembahasan tesis ini.

Tesis ini juga didukung oleh pustaka sekunder yang diambil dari berbagai sumber diantaranya adalah buku K Bertens dengan judul *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris* yang dicetak di Jakarta oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014, kemudian buku Budi F Hardiman dengan judul *Kritik Ideologi* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Kanisius pada tahun

1990, selanjutnya didukung oleh pustaka sekunder Frederic Engeles dengan buku yang berjudul *Tentang Das Kapital Marx*, terjemahan Oey Hay Djoen dan diterbitkan Jakarta oleh penerbit Hasta Mitra pada tahun 2002, ditambah pustaka sekunder dari Listiyono Santoso yang mengumpulkan jurnal dan disatukan dalam buku *Epistemologi Kiri* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Ar-Ruzz Media pada tahun 2014, ada juga buku karangan Franz Magnis Suseno dengan judul *Dari Mao ke Marcuse* yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2013.

IV. Pendekatan

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan dengan melihat fenomena masyarakat sebagai jalan untuk memahami permasalahan konsumtifitas yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk melakukan eksplorasi Herbert Marcuse dalam membaca fenomena konsumtifitas yang ada pada masyarakat.

b. Pendekatan Filosofis

Dalam penyusunan tesis ini, selain menggunakan pendekatan sosiologis, tentunya peneliti juga menggunakan pendekatan filosofis, yaitu untuk menjelaskan inti dan hikmah yang bisa diambil dari permasalahan objek formal, dalam hal ini konsumtifitas masyarakat modern dilihat dari kaca mata Herbert Marcuse. Pendekatan ini juga digunakan untuk mencari sesuatu yang sifatnya mendasar dari objek formal.

V. Analisis Data

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif mengenai pemikiran Herbert Marcuse dalam memandang masyarakat konsumtif di era modern. Pemikiran Marcuse disini akan dihadirkan secara utuh untuk mencari formula dalam memandang masyarakat konsumtif modern. Unsur unsur metodis umum yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah, pertama *deskriptif*, yaitu data yang sudah terkumpul terutama yang menggambarkan pemikiran Herbert Marcuse akan disajikan secara utuh, sistematis dan akurat, dengan meneliti secara mendalam literatur-literatur yang diperoleh untuk mendapatkan kejelasan pemahaman tentang masyarakat di era modern, sehingga pemikirannya dapat dipetakan dan dipahami dengan baik. Kedua, *interpretasi*, yaitu menyelami karya Herbert Marcuse yang akan dibahas, mengungkap arti dan nuansa yang dimaksud dan diperoleh untuk mendapatkan kejelasan pemahaman dengan memahami bahasa-bahasa simbol dan gaya penulisan tokoh tersebut. Ketiga, *idealisasi*, yaitu upaya untuk mengungkap pemikiran Herbert Marcuse yang dibahas kedalam suatu konsep yang ideal dan universal sehingga dapat dibahasakan dengan baik dan jelas.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian tesis ini akan terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

- a. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan metode analisis data dan sistematika pembahasan.
- b. Bab dua akan membahas tentang biografi Herbert Marchuse yang meliputi, latar belakang kehidupan, karya-karyanya, dan corak pemikirannya.

¹⁹Achmad Charis Zubair dan Anton Baker, *metodologi penelitian filsafat*, (yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 63

- c. Bab tiga berisi uraian pembahasan tentang konsumerisme yang meliputi latar belakang sejarah munculnya konsumerisme, unsur-unsur penting dalam konsumerisme, devinisi dan ruang lingkup konsumerisme, serta gejolak ekonomi yang merambah masyarakat modern akibat efek konsumerisme sehingga menjadi hegemoni baru.
- d. Bab empat berisi pandangan konsumerisme melalui kacamata Herbert Marcuse disertai analisis serta dilengkapi respon konsumerisme masyarakat satu dimensi
- e. Bab lima diisi oleh kesimpulan dan saran

BAB IV

Konsep Manusia Satu Dimensi

A. Pandangan Herbert Marcuse terhadap Manusia Satu Dimensi

Pembahasan respon Marcuse terhadap masyarakat industri modern tidak bisa terlepas dari perkembangan zaman. Zaman industri modern telah memberikan suatu ruang transformasi baru terhadap masyarakat modern.¹

*“As capitalism and technology developed, advanced industrial society demanded increasing adjustment to the economic and social apparatus, and submission to increasingly total domination and administration. Hence, a “mechanics of conformity” spread throughout the society. The efficiency and power of technological/industrial society overwhelmed the individual, who gradually lost the earlier traits of critical rationality (i.e. autonomy, dissent, the power of negation, etc.), thus producing a decline of individuality and what Marcuse would later call a “one-dimensional society” and “one-dimensional man.”*²

Ketika kapitalisme dan teknologi berkembang, masyarakat industri maju menuntut adanya peningkatan pada system perekonomian dan sosial, dan ketundukan total pada dominasi dan administrasi. Oleh karena itu, "mekanisme penyesuaian" menyebar ke seluruh masyarakat. Efisiensi dan kekuatan masyarakat teknologi/industri telah menguasai individu, yang secara bertahap (individu tersebut) kehilangan sifat-sifat sebelumnya dari rasionalitas kritis (seperti otonomi, perbedaan pendapat, kekuatan negasi, dll), sehingga menghasilkan penurunan individualitas dan apa yang kemudian akan disebut Marcuse sebagai “Satu dimensi masyarakat” dan “manusia satu dimensi.”

¹ Lihat: Fernand Braudel's, *The Structures of Everyday Life: The Limits of the Possible*, Vol. I, 1979, hlm. 42.

² Herbert Marcuse, *Technology, War and Fascism*, London: Routledge, 1998, hlm. 5

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ruang baru yang telah diciptakan kapitalisme ini telah membawa masyarakat modern di dalamnya menutup diri dari luncuran kritik yang membawa mereka kepada perubahan dari zaman sebelumnya agar lebih baik. Terjadinya persaingan di dalam segi ekonomi sampai berujung pada perang dunia dahulu kala merupakan bukti bahwa perkembangan zaman haruslah membutuhkan tumbal. Akan tetapi di zaman industri modern saat ini muncul bentuk pengontrolan baru yang menjanjikan kebahagiaan dengan mobilisasi total.³ Dari sini tanpa keraguan Herbert Marcuse pun menyajikan kritik lewat karyanya dalam bentuk buku yang cukup terkenal daripada karyanya yang lain untuk membahas masyarakat industri modern, yaitu "*One Dimensional Man*".⁴ Obyek studi pembahasan Marcuse dalam bukunya ini menganalisis secara kritis masyarakat industri modern (Amerika Serikat, Eropa Barat, Uni Soviet) yang dewasa ini dianggap oleh Marcuse telah berdimensi satu.⁵ Dalam hal ini bukan berarti kritik pembahasan yang dituangkan Marcuse tidak punya relevansi untuk kawasan lain.

Dalam bukunya "*One Dimensional Man*"⁶ Marcuse berpendapat bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang *represif* tanpa ampun, meskipun sebagian besar dari masyarakat itu tampaknya menganggap sebagai komunitas yang paling bebas dan liberal. Dalam pandangannya, Marcuse menganggap masyarakat modern tampak semata-mata sebagai seperangkat alat yang terkandung dalam ilmu, kemajuan teknologi atau hal lain yang terlahir dari masa pencerahan atas nalar, pengetahuan, dan kemajuan peradaban. Bisa diartikan dalam pandangan Marcuse ini ilmu pengetahuan berperan dalam perubahan

³ Herbert Marcuse, *Some Social Implications of Modern Technology*, Collected in Andrew Arato and Eike Gebhardt, *The Essential Frankfurt School Reader*, (New York: Continuum, 1985), hlm. 138-62.

⁴ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, (Boston: Beacon Press, 1964), hlm. 1.

⁵ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, 1964, hlm. Xxix.

⁶ Untuk mengetahui kontribusi, pengaruh, dan diskusi lainnya tentang buku "*One Dimensional Man*" lihat: Herbert Marcuse, *The Crisis of Marxism*, (London: University of California Press, 1984), hlm. 1-35.

masyarakat modern.⁷ Peneliti mencermati bahwa ilmu pengetahuan telah menjadi sumber masalah baru dengan terciptanya kemajuan peradaban dari segi teknologi dan lain sebagainya dalam masyarakat modern. Bagi Marcuse apa yang telah mereka terima dan konfirmasikan dari status quo⁸ (kemajuan teknologi) secara perlahan-lahan mengerucut pada suatu paksaan bagi masyarakat modern, tidak lain merupakan bentuk suatu totalitarianisme. Totalitarianisme secara tidak langsung telah menyulitkan individu untuk mengambil jarak secara kritis, yang pada akhirnya mereka terjebak didalam branding manusia satu dimensi.⁹

“Jika kita berusaha untuk menghubungkan bahaya yang mengancam dengan bagaimana cara masyarakat diorganisasi dan mengorganisasi anggotanya, maka kita akan segera dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakat industri menjadi lebih kaya, lebih besar, dan lebih baik sejalan dengan pengabdian bahaya”.¹⁰

Analisis Marcuse terfokus pada masyarakat industri maju, dimana fokus Marcuse nampak pada peralatan-peralatan teknis (teknologi) yang menyangkut fungsi-fungsi produksi,¹¹ distribusi, dan bukan hanya suatu jumlah total peralatan itu semata yang dapat diasingkan pembahasan dari pengaruh sosial dan politik. Jelas bahwa analisis pada fungsi-fungsi inilah yang menjadi benang merah kritik Marcuse terhadap masyarakat industri maju. Bagi Marcuse bagaimanapun juga sesuatu itu, baik bentuk ataupun strategi yang dihadirkan industri pada masyarakat modern merupakan hal yang tidak sehat. Secara lantang Marcuse menggambarkan

⁷ Herbert Marcuse, *Towards A Critical Theory of Society*, (London: Routledge, 2001), hlm. 35.

⁸ Herbert Marcuse, *Towards A Critical Theory of Society*, hlm. 38.

⁹ K.Bertens, *Filsafat Barat*, hlm. 224.

¹⁰ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, hlm. ix.

¹¹ Untuk mengetahui proses-proses produksi kapitalis, lihat: Frederick Engels, *Tentang Das Kapital Marx* terj. Oey Hay Djoen judul Asli: *On Marxs Capital*, not published, 2007, hlm. 39.

masyarakat modern dengan bentuk manusia yang berdimensi satu.¹² Dalam hal ini bentuk pengontrolan baru mulai bermunculan, baik dengan menggunakan cara lembut, nyaman, bebas, dan rasional, sehingga mengakibatkan fase keterbukaan yang tidak bisa terelakkan bagi masyarakat modern. Masyarakat modern tidak menyadari bahwa ini semua hanyalah pengagungan secara tidak langsung terhadap kebutuhan artifisial.¹³ Semua ini tidak lain merupakan tujuan yang terkandung dalam peradaban industri maju, yakni tujuan dari rasionalitas teknologi untuk memanipulasi berbagai bidang demi keuntungannya sendiri.¹⁴

Merupakan hal yang wajar apabila kita sebagai manusia mendambakan suatu kebahagiaan dalam kehidupan kita. Bahagia merupakan hak bagi semua masyarakat yang hidup. Akan tetapi bahagia dalam kehidupan masyarakat modern bagi Marcuse merupakan kebahagiaan yang semu.¹⁵ Marcuse beranggapan bahwa masyarakat modern yang berdimensi satu ini secara tidak sadar tenggelam dalam kebahagiaan yang mereka jalani. Tenggelam dalam artian mereka sepenuhnya merasa dalam kebahagiaan, di sisi lain sepenuhnya juga tanpa mereka sadari telah termanipulasi oleh kebahagiaan itu sendiri.¹⁶ Semua kebahagiaan nampak nyata, akan tetapi semua itu hanyalah manipulasi sebagai alat yang sudah dikembangkan oleh sistem dengan sedemikian rupa agar masyarakat modern terlena. Sekilas nampak semua masyarakat modern benar-benar terlihat bahagia, nyatanya mereka semua hanya terlihat lucu dan idiot secara tidak langsung. Dari sini fakta terlihat bahwa, wujud pengontrolan baru telah sukses menjadikan masyarakat modern sebagai boneka berjalan yang siap untuk digerakkan kemanapun dan dimanapun mereka berada.¹⁷

¹² Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, 1964, hlm. Xx.

¹³ Herbert Marcuse, *Towards A Critical Theory of Society*, hlm. 18.

¹⁴ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm. 4.

¹⁵ Herbert Marcuse, *Art and Liberation*, (London: Routledge, 2007), dalam pembahasan mengenai: *The Affirmative Character of Culture*, hlm. 104 .

¹⁶ Herbert Marcuse, "Foreword," *Negations*, (Boston: Beacon Press, 1968), hlm. 182.

¹⁷ Herbert Marcuse, *Towards A Critical Theory of Society*, dalam penjelasannya tentang: *Critical Theory and The Fortunes of History: From The 1960s Into The 1970s*, hlm. 24.

Pada zaman modern, sebenarnya para masyarakat industri maju sudah sangat cukup untuk memiliki kebebasan dalam merealisasikan kebahagiaan mereka. Akan tetapi, tanpa disadari wabah yang berbentuk pengontrolan baru adalah sosok yang bermain dibalik kebahagiaan manusia. Pengontrolan baru inilah yang disebut oleh Marcuse sebagai sosok yang menciptakan penindasan secara terselubung dalam kedok kebahagiaan demi melancarkan satu sistem *status quo*.¹⁸ Bagi Marcuse kelihaihan pengontrolan baru ini tersembunyi dalam *repressive tolerance*, yaitu suatu toleransi yang seolah memberikan kesan bebas sebebas-bebasnya padahal, tujuan sebenarnya tidak lain hanyalah menindas. Dalam artian hal ini merupakan toleransi semu yang dapat menempatkan manusia dalam perangkap kebahagiaan, kesenangan, kebebasan dalam berbagai segi. Semua hal itu tidak lain hanya untuk memudahkan dalam pengendalian dan kemudian penindasan terhadap masyarakat modern tanpa mereka sadari sedikitpun.¹⁹

Repressive tolerance siap untuk membentuk masyarakat yang dirugikan.²⁰ Slogan-slogan kebebasan dan toleransi semu memberikan dampak negatif yang berkepanjangan serta dapat berakibat kematian. Sebagai contoh masyarakat minoritas seperti kaum pencinta sesama jenis dan transeksual (LGBT). Mereka adalah masyarakat minoritas yang seakan memiliki ruang bebas dan toleransi. Akan tetapi, ruang tersebut secara tidak langsung telah di tunggangi oleh kepentingan lain dengan tujuan tertentu. Tanpa sadar ruang tersebut telah

¹⁸ Herbert Marcuse, *Art and Liberation*, hlm. 43.

¹⁹ Herbert Marcuse, *Art and Liberation*, hlm. 119. Dalam bukunya, Marcuse memberikan perumpamaan:

"the practice of discriminating tolerance in an inverse direction, as a means of shifting the balance between Right and Left by restraining the liberty of the Right, thus counter-acting the pervasive inequality of freedom (unequal opportunity of access to the means of democratic persuasion) and strengthening the oppressed against the oppressors. Tolerance would be restricted with respect to movements of a demonstrably aggressive or destructive character (destructive of the prospects for peace, justice, and freedom for all)".

(Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam bertoleransi ada pihak yang diuntungkan dan tentunya dirugikan. Diuntungkan bagi yang *diatas* dan dirugikan bagi yang *dibawah*.)

²⁰ Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance*, (Boston: Beacon Press, 1965), hlm. 82.

membungkam kebebasan mereka sendiri seperti seks bebas, penyakit AIDS dan stigma negatif. Tentu saja mereka menjadi masyarakat yang lekat pada kematian baik jiwa ataupun raga. Kebebasan yang sebebaskan-bebasnya menjadi tidak relevan. Masyarakat modern nampak terperangkap dengan kenyamanan dan kebebasan yang telah disediakan dalam ruang repressive tolerance.²¹

Ruang toleransi represif yang sesungguhnya memberikan angin sejuk pada masyarakat yang menuntut kebebasan, terbuka dan merdeka. Ruang ini sangatlah mudah dimanipulasi oleh sistem penguasa agar tidak terjadi gesekan.²² Bahkan, sebenarnya gesekan itu ada, gesekan itu dimanipulasi seolah-olah ada, akan tetapi adanya gesekan itupun tidak lain untuk memajukan ruang toleransi represif agar semakin menyeluruh. Ada bentuk gesekan tapi pada faktanya sama saja tidak ada gesekan karena adanya kepentingan. Hal ini tidak lain hanyalah untuk memudahkan tujuan kepentingan dari sistem penguasa. Dalam dinamika masyarakat modern, sistem penguasa telah berhasil memanipulasi sedemikian rupa perihal kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat modern sendiri secara tidak sadar telah mengalir mengikuti ritme alunan lagu yang disenandungkan oleh sistem penguasa. Salah satunya tertuang dalam ruang kebahagiaan yang dikemas dalam *repressive tolerance*.²³

Marcuse melihat sosok penguasa baru telah melahirkan rasionalitas sebagai akar penyebab segala bentuk penindasan, dan kepasrahan yang ada di dalam masyarakat modern. Pasrah dalam hal ini karena masyarakat modern nampak dibuat pasif dan represif meskipun mereka merasa bebas. Rasionalitas masyarakat industri modern dalam hal ini sudah masuk kedalam bentuk ideologi baru dan hanya melestarikan sistem yang sudah mapan. Marcuse merasa janggal dengan kemajuan peradaban yang ada sehingga dia mulai membangun kritiknya. Apabila kritik dalam hal ini mengarah pada rasionalitas, tentulah kritik Marcuse

²¹ Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance*, hlm. 81.

²² Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance*, hlm. 82-85.

²³ Herbert Marcuse, *Repressive Tolerance*, (Boston: Beacon Press, 1965), hlm. 81.

telah banyak mengambil kritik rasionalitas dari tokoh-tokoh yang lain, seperti Hegel, Marx, Weber, Adorno, dan Horkheimer.²⁴ Namun, faktanya Marcuse dalam analisisnya hanya mengambil pemikiran sebagian tokoh untuk melancarkan kritiknya terhadap rasionalitas masyarakat modern.

1. Kritik Terhadap Rasionalitas Max Weber

Sebelum kita lebih mendalami maksud rasionalitas Marcuse yang ada pada zaman modern, setidaknya kita sedikit memahami apa itu rasionalitas. Rasionalitas berasal dari kata '*rasio*', yang menurut Marcuse hal ini merujuk pada makna '*rasio*' pada zaman Yunani kuno, yang berarti kemampuan kognitif untuk memilih antara yang benar dan yang salah. Dalam hal ini benar dan salah harus masuk kedalam ranah keadaan '*yang ada*' (*Being*) dan dalam '*kenyataan*' (*Reality*).²⁵ Akan tetapi pengertian '*rasio*' yang ada pada zaman modern telah mengalami pergeseran makna. Alih-alih *rasio* ini menjadi sosok yang berdiri sesuai dengan maknanya, akan tetapi pergeseran *rasio* pada masa modern malah membuat *rasio* itu terjebak sebagai sarana dalam mencapai sebuah tujuan. Peneliti dalam hal ini mengatakan bahwa *rasio* pada masa modern ini telah dimanipulasi sedemikian rupa dan tanpa bisa disadari oleh masyarakat modern. *Rasio* yang dulunya mempunyai kekhasan kritis terhadap mitos dan segala otonom kekuasaan, sekarang telah menjelma menjadi *rasio* yang tunduk dan mengabdikan pada kekuasaan. *Rasio* yang semula bersifat teoritis sekaligus praktis, telah beralih semata-mata hanya praktis sehingga *rasio* berubah menjadi *rasio* teknis yang bisa dikondisikan.²⁶

Pada tahap ini, *rasio* yang tunduk dan mengabdikan pada kekuasaan telah jelas adanya di kalangan realitas sosial. Meski kita sama-sama tahu, bahwa ada

²⁴ Herbert Marcuse, *Technology, War and Fascism*, (London: Routledge, 1998), hlm. 2.

²⁵ "In classical Greek philosophy, Reason is the cognitive faculty to distinguish what is true and what is false insofar as truth (and falsehood) is primarily a condition of Being, of Reality". Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm.129.

²⁶ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm. 128. Lihat juga, Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, hlm. 105.

perubahan yang terjadi seiring berkembangnya zaman dimana dominasi manusia dengan manusia lain akan selalu ada dan ini merupakan hal yang wajar, karena hal ini merupakan kesinambungan historis yang menghubungkan antara nalar pra-teknologis dan teknologis. Awalnya manusia satu ingin mendominasi manusia lain dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang diaplikasikan kepada teknologi, akan tetapi teknologi lah yang berdiri menjadi penguasa dominan akan keduanya. Dalam hal ini peneliti mencermati kekuatan dominasi lah yang sebenarnya menjadi sebab musabab teknologi mampu berdiri dan berkuasa diantara manusia satu dengan yang lain. *Rasio* yang diketahui, awalnya hanya berperan dalam lingkup dominasi antar manusia saja, akan tetapi seiring perubahan yang ada malah teknologi yang dihasilkan berhasil mendominasi struktural manusia. Alhasil *rasio* pun tunduk pada dominasi ini dan menjelma menjadi *rasio* yang mengabdikan dan menyokong dominasi ini agar lebih kuat dalam mengatur posisinya.

Rasionalitas ini semakin tidak wajar hingga bisa mengeksploitasi sumber-sumber yang ada dan mengambil keuntungan dari itu.²⁷ Contoh eksploitasi ini terlihat ketika manusia menggunakan alat-alat teknologis yang mendominasi sehingga alat-alat ini dengan total akan diperjuangkan eksistensinya dan disebarluaskan. Mereka tidak sadar bahwa mereka yang menggunakan telah disetir untuk menuju ambang kehancuran diri mereka sendiri.²⁸ Dalam menjelaskan kritiknya terhadap rasionalitas masyarakat modern, Marcuse mengawalinya dengan mengkaji konsep rasionalitas yang diterapkan oleh Weber dalam memahami modernitas. Berbeda dengan Karl Marx yang menggunakan konsep kapitalisme sebagai kunci untuk memahami modernitas.²⁹ Dalam pemikirannya Marx menggunakan istilah borjuis dan proletar untuk menggambarkan kondisi masyarakat modern. Perselisihan antara dua status yang berbeda (proletar dan borjuis) itu digunakan Marx sebagai kerangka pemikirannya untuk mengkritik

²⁷ Herbert Marcuse, *Technology, War and Fascism*, 1998, hlm. 5.

²⁸ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm. 217.

²⁹ Lihat: Ross Poole, *Morality and Modernity*, diterjemahkan oleh: F. Budi Hardiman, *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*, cet ke-1, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 35.

modernitas yang sedang terjadi. Tidak demikian dengan Marcuse, meskipun pemikiran Marcuse bisa dikatakan sedikit terpompa oleh pemikiran Marx, namun dalam hal ini Marcuse melihat bahwa konsep rasio Marx hanya menilai rasio sebagai sesuatu yang non-formal, berbeda dengan Weber yang telah melihat kapitalisme menjadikan rasio bergeser menjadi semata-mata bersifat formal. Rasionalitas formal ini hanya berusaha mencapai satu sasaran dengan mengacu pada efisiensi sebagai tujuan utamanya.

Weber tidak memberikan suatu pandangan tunggal (kapitalisme) tentang pengertian rasionalitas seperti halnya Marx.³⁰ Pengertian rasionalitas menurut Weber mendasar pada penjelasan dua hal, yaitu: poin *pertama*, perluasan bidang sosial yang berada di bawah norma-norma pengambilan keputusan yang rasional. *Kedua*, industrialisasi kerja sosial yang mengakibatkan norma-norma tindakan instrumental juga memasuki bidang kehidupan yang lain.³¹ Weber menilai perkembangan rasionalitas telah terdukung dengan adanya ilmu pengetahuan yang telah berhasil membuat sedemikian rupa bentuk teknologi.³² Dalam hal ini terlihat dengan jelas bagaimana dominasi teknologi yang dihasilkan ilmu pengetahuan berhasil menuai prestasi dengan cara menawarkan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa Weber telah menilai perkembangan rasionalitas telah menyeluruh dan masuk kedalam seluruh aspek kehidupan. Dalam memandang Eropa dan Amerika tentang konsep rasionalisasinya, Weber menyatakan bahwa:

³⁰ "Yet while Weber acknowledges, even emphasizes the many-sidedness of the idea of rationality, he frequently uses the term 'rational' without qualification or explanation. This practice places great demands on the reader, who may well become confused by Weber's apparently casual and unsystematic usage".

Lihat: Rogers Brubaker, *The Limits of Rationality; An Essay on The Social and Moral Thought of Max Weber*, (London: George Allen and Unwin Publishers LTD, 1984), hlm.1-3.

³¹ D. Brown, *A Sociology of Industrialisation: An Introduction*, hlm. 89.

³² Robert Prethus, *The Organizational Society*, (London: Macmillan LTD Press, 1979), hlm. 269.

*“European and American social and economic life is ‘rationalized’ in a specific way and in a specific sense. The explanation of this rationalization and the analysis of related phenomena is one of the chief tasks of our disciplines”.*³³

(Kehidupan sosial, ekonomi Eropa dan Amerika adalah kehidupan yang rasional dengan cara tertentu dan dalam arti tertentu. Penjelasan rasionalisasi ini dan analisis terhadap fenomena yang terkait merupakan salah satu tugas utama disiplin ilmu kita)

Penggunaan konsep “rasionalitas” telah digunakan Weber dalam berbagai konteks, seperti tindakan tertentu, keputusan, dan pandangan dunia sistematis. Dalam artian bahwa yang sesuai dengan konteks modern, contohnya: rasionalitas tindakan. Sebagai rasionalisasi tindakan, rasionalitas mengacu pada alasan-alasan yang memadai (masuk akal) untuk mencapai sasaran. Berbagai macam tindakan haruslah yang masuk akal dengan menggunakan sarana yang efisien serta mengacu pada skala prioritas nilai. Dalam hal ini modernisasi merupakan proses rasionalisasi dengan paradigma tunggal. Rasionalitas ini oleh Weber disebut “rasionalitas-tujuan”.³⁴ Dalam hal ini, orang tidak lagi mengindahkan tataran nilai-nilai etis sebab yang dikejar adalah efisiensi dari pencapaian target. Berkesinambungan dengan rasionalitas tujuan, perlu adanya kesadaran akan nilai-nilai etis, estetis, dan religius yang mana oleh Weber disebut “rasionalitas-nilai”. Orang yang memegang teguh rasionalitas ini lebih mementingkan komitmen rasionalnya terhadap nilai yang dihayatinya secara pribadi. Weber membedakan tindakan berdasarkan rasionalitas-nilai tersebut dari tindakan tradisional yang didorong oleh emosi dan afeksi.³⁵

“Rationalization, then, may be understood as a general movement towards a condition of cultural nihilism, for it proceeds through the devaluation of ultimate values, and with this the reduction of

³³ Max Weber, *The Methodology of the Social Sciences*, ed. and trans. E. A. Shils and H. A. Finch, (New York: The Free Press, 1949), hlm. 34.

³⁴ Nicholas Gane, *Max Weber and Postmodern Theory, Rationalization vs Re-enchantment*, (New York: Palgrave, 2002), hlm. 28.

³⁵ F.budi Hardiman, *Melampui Positivisme dan Modernitas*, cet ke-1 (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 162.

questions of meaning and value, which define the scope for creative action, to scientific (instrumental) questions of technique and purpose, the value of which tend to be presupposed.”³⁶

(Rasionalisasi dipahami sebagai sebuah gerakan menuju kondisi nihilisme budaya, dikarenakan ia berkembang melalui devaluasi nilai-nilai utama, dan dengan demikian terjadilah pengurangan makna dan nilai, yang meniscayakan ruang lingkup untuk tindakan kreatif, ilmiah (instrumental) dari teknik dan tujuan, dan nilai yang cenderung ditiadakan)

Perbedaan sangat mencolok telah dihadirkan Weber dalam rasionalitasnya antara perilaku tradisional dan perilaku modern. Konsep rasionalitas Weber sendiri telah melekat pada perkembangan zaman dalam bentuk modernitas. Dalam artian, masyarakat tradisional belum mengembangkan konsep rasionalitas ini karena faktor sosio historis yang tidak mendukung tingkah laku sosial masyarakat tradisional untuk mengenal modernitas.. Dengan kata lain, konsep ini inheren dan berkembang dalam peradaban masyarakat modern saja. Alhasil perkembangan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern memungkinkan adanya konsep rasionalitas ini mengarah pada tingkah laku mereka. Perkembangan rasionalitas tidak hanya mengidentifikasi masyarakat Barat yang notabene berkiblat pada kapitalis, akan tetapi keseluruhan negara yang mengikuti trend modern juga terkena imbas rasionalitas. Bagi Weber sendiri rasionalisasi adalah proses perubahan yang dihasilkan oleh meluasnya rasionalitas tersebut. Konsep tersebut digunakan oleh Mazhab Frankfurt untuk mengkritik bentuk rasionalitas yang menindas masyarakat dewasa ini, yakni apa yang mereka sebut dengan rasio instrumental oleh Horkheimer, kemudian disebut juga mitos oleh Adorno dan Horkheimer, dan disebut sebagai rasionalitas teknologis oleh Marcuse.³⁷

³⁶ Nicholas Gane, *Max Weber and Postmodern Theory, Rationalization vs Re-enchantment*, hlm. 3.

³⁷ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), hlm. 97.

Marcuse secara eksplisit melampiaskan kritiknya terhadap rasionalitas Weber melalui esai yang berjudul "*Industrialization and Capitalism in Max Weber*".³⁸ Wujud penggunaan rasio yang telah diterapkan Weber ini sangatlah jelas terlihat dalam unsur-unsur konsep rasionya, yaitu: *pertama*, pada perluasan dalam bidang-bidang sosial yang ditempatkan di bawah norma-norma pengambilan keputusan yang rasional melalui ilmu-ilmu pengetahuan. *Kedua*, matematisasi yang progresif terhadap industrialisasi kerja sosial yang mengakibatkan norma-norma ini memasuki bidang lain.³⁹ Dalam hal ini rasio yang berada di kedua pengertian ini memiliki tujuan berlaku umum. *Ketiga*, wujud hasil dari pengorganisasian ini bagi Weber telah menjadikan sebuah kesatuan universal yang terlatih, sehingga organisasi formal ini telah masuk menyeluruh ke dalam eksistensi yang tak dapat lagi tertangani secara mutlak. Pada akhirnya rasionalisasi yang tadinya mengkritik ilmu dan pola pikir, maka rasionalisasi menjadi tumbuh akibat meluasnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan pola pikir baru. Setelah mempelajari Weber, maka Marcuse pun mencurigai rasionalisasi Weber, karena pengertian rasionalisasi seperti ini hanyalah menjadi kedok ideologi kekuasaan tertentu untuk mengatas namakan rasionalitas dalam memperluas otoritas kekuasaannya.⁴⁰

Penegasan tersebut secara tidak langsung dapat diamini berdasarkan kecurigaan Marcuse kepada Weber. Kecurigaan inipun juga telah dilancarkan oleh tokoh Mazhab Frankfurt yang lain pada pemikiran rasionalitas Weber. Pandangan Weber tentang rasionalisasi telah diberi mata pisau yang lebih kritis dengan cara dikaitkan dengan konsep reifikasi. Teori rasionalitas Weber ini didasarkan pada pola pikir positivisme logis yang membatasi ilmu pengetahuan pada fakta-fakta dan mengesampingkan pernyataan-pernyataan yang bersifat irasional.⁴¹ Secara

³⁸ D. Brown, *A Sociology of Industrialisation: An introduction*, hlm. 88-89.

³⁹ Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, terj. Hassan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm: 44; lihat juga: Herbert Marcuse, *Negations, Essay in Critical Theory*, terj. JJ. Shaphiro, (Australia: Penguin University Books, 1968), hlm. 204.

⁴⁰ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, hlm. 107.

⁴¹ Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, hlm. 45.

rasio-instrumental teori Weber juga dianggap menerima begitu saja kepentingan-kepentingan fundamental sebagai dasar-dasar ilmu. Weber berusaha menciptakan teori yang bebas nilai dengan menginduksi atau menggenerelasikan sebuah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan menjadikannya sebuah kesimpulan (teori). Hal tersebut yang dikritik oleh Mazhab Frankfurt yang menyatakan bahwa dengan proses induksi tersebut, teori tidak menggambarkan proses yang sebenarnya terjadi dengan mengabaikan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi (penguasa). Maka rasionalitas dibutuhkan demi menalar dan memaknai suatu kejadian agar tidak termanipulasi.⁴² Bagi Mazhab Frankfurt teori Weber ini patut dicurigai dan dikritisi, karena bentuk penguasa baru akan dengan mudah memanipulasi hal ini sedemikian rupa untuk melancarkan kesuksesan sistem yang ada. Apabila tidak dikritisi, teori ini akan mudah dikuasai atas dasar kepentingan sepihak.⁴³

2. Kritik Terhadap Positivisme dan Filsafat Analitis

Filsuf bukanlah dokter, pekerjaannya bukan menyembuhkan manusia perseorangan, melainkan mengerti dunia dimana manusia hidup, artinya memahami dunia dari sudut apa yang telah dibuat dunia terhadap manusia dan apa yang dapat dibuat dunia terhadap manusia. Karena filsafat itu (dalam perspektif sejarah dan sejarahnya masih berlaku) kebalikannya dengan apa yang diperlakukan oleh Wittgenstein ketika ia mencanangkan filsafat sebagai penolakan terhadap setiap teori, sebagai usaha yang “membiarkan segala sesuatu seperti adanya”. Dan bagi filsafat “penemuan” yang paling tidak berguna ialah penemuan yang “menjamin ketentraman bagi filsafat sehingga filsafat tidak

⁴² Dalam bukunya yang berjudul *“Protestant Ethic and Spirit of Capitalism”*, Weber menyebutkan bahwa Agama Protestan merupakan kekuatan terbesar dalam perluasan individualitas yang dingin dan rasional. Dari sini bisa dilihat bahwa Weber tidak bisa mempertemukan nalar paraktis dengan nalar teoritis. Meskipun Weber mengaku akan ada pengganti dari nalar tersebut, yaitu dari nalar substantif ke nalar formal, akan tetapi Weber tidak mampu menghidupkan kemungkinan restorasi dari nalar tersebut. Lihat, Martin Jay, *Sejarah Mazhab Frankfurt*, hlm. 372-373.

⁴³ Rogers Brubaker, *The Limits of Rationality; An Essay on The Social and Moral Thought of Max Weber*, 1984, hlm. 4.

lagi diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang mempersoalkan filsafat itu sendiri”⁴⁴

Dalam buku *One Dimensional Man* Herbert Marcuse juga telah melayangkan kritik yang tajam atas aliran-aliran filsafat seperti positivisme dan filsafat Analitis, dimana menurut dia pemikiran negatif jelas sekali telah dimatikan. Bagi Marcuse aliran-aliran semacam itu tidak berbuat lain dari pada hanya menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. *Philosophy leaves everything as it is*, seperti yang diucapkan Wittgenstein. Filsafat analitis menekankan peranan *terapeutisnya*, dalam artian penyembuhan dari ilusi, kekeliruan, kekaburan, *pseudo-problem*, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mungkin dijawab. Dengan demikian filsafat secara tidak langsung telah memihak kepada *status-quo* yang hanya memperkuat adaptasi pada sesuatu yang ada. Dalam hal ini filsafat bisa dikatakan “*mandul*” dan tidak akan pernah menghasilkan perubahan kualitatif dalam masyarakat.⁴⁵ Alhasil filsafat telah kehilangan jati dirinya sebagai filsafat.

B. Pandangan Herbert Marcuse terhadap Rasionalitas Teknologi

Momok dalam wujud rasio teknologi telah menghantui seluruh aspek kehidupan masyarakat modern. Bagi Marcuse sendiri rasio teknis merupakan penyokong dari penindasan baru dalam masyarakat modern. Rasionalitas Teknologis (*Technological Rationality/Operational Rationality*) adalah salah satu istilah kunci dalam tulisan Marcuse untuk mengkritik modernitas.⁴⁶ Menurut Marcuse rasionalitas semacam ini sebenarnya justru telah menciptakan irasionalitas dalam masyarakat. Marcuse menyebutkan bahwa masyarakat modern rasional dalam detail tetapi irasional dalam keseluruhan.⁴⁷ Rasio dalam perkembangan masyarakat modern telah menjadi rasio yang bermakna ganda. Dalam hal ini bisa dimaknai pertama adalah rasio merupakan bentuk kritik atas

⁴⁴ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm. 183-184

⁴⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, hlm. 232

⁴⁶

⁴⁷ Herbert Marcuse, *The New Left and the 1960s*, London: Routledge, 2005, hlm. 95.

proses-proses produksi yang menghasilkan penindasan, namun dipihak lain, rasio merupakan bentuk apologi dalam membenarkan proses-proses tersebut untuk melestarikan kekuasaan. Sesuai pembahasan sebelumnya dimana sebab musabab Marcuse mempelajari rasionalitas teknologi Weber, karena dalam hal ini rasionalitas Weber bisa dikatakan biang keladi atas perubahan makna rasio yang dahulu. Rasionalitas Weber yang mengacu pada perluasan penggunaan rasio untuk segenap aspek kehidupan sangatlah sensitif untuk memainkan keadaan yang ada pada masyarakat modern.

Proses produksi yang dihasilkan rasio teknologi telah mereduksi masyarakat umum menjadi satu dimensi. Penindasan secara tidak langsung pun telah menyebar keseluruh aspek kehidupan masyarakat, baik dalam segi agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, bahasa, dan lain sebagainya. Seluruh aspek kehidupan masyarakat telah direduksi pada kepentingan penguasa agung yang telah mengontrol rasio teknis. Alih-alih membuat semua nampak rasional, melainkan memanipulasi irasionalitas sesuai kepentingan sepihak. Alhasil penindasan rasio teknis telah menciptakan satu dominasi baru. Dominasi baru ini telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga setiap detilnya mampu mengaktifkan sistem pembenaran secara tak langsung pada rasionalitas teknologi. Sesuai yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa dahulu adanya rasiolah yang menguasai akan tetap pada zaman modern, rasio telah mengabdikan kepada sistem dan menciptakan dominasi baru.⁴⁸

⁴⁸ "Marcuse delineates the historical decline of individualism from the time of the bourgeois revolutions to the rise of the modern technological society. Individual rationality, he claims, was won in the struggle against regnant superstitions, irrationality and domination, and posed the individual in a critical stance against society. Critical rationality was thus a creative principle which was both the source of the individual's liberation and society's advancement. In the emerging bourgeois ideology of the eighteenth and nineteenth centuries, the nascent liberal-democratic society was deemed the social arrangement in which the individual could pursue its own self-interest and at the same time contribute to social progress. The development of modern industry and technological rationality, however, undermined the basis of the

Setelah menganalisis perkembangan pemikiran dan perkembangan sistem yang ada pada zaman moden, Marcuse mulai membangun kerangka pemikiran untuk mengkritik masyarakat industri modern. Marcuse beranggapan bahwa peranan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah paradigma secara keseluruhan dalam industri modern. Dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa terelakkan ketika mereka telah menawarkan pemenuhan kebutuhan segala aspek kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah dianggap sebagai solusi kehidupan, sehingga dalam hal ini munculah kultus terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kultus ini sebenarnya sudah terlahir dari faham positivisme dan saintstisisme yang menganggap bahwa metode-metode ilmu alam merupakan metode yang universal dan bisa diterapkan dalam segenap pengetahuan lainnya. Segala sesuatu bisa dikatakan benar sejauh dapat diverifikasi dan memungkinkan adanya pengujian dan penelitian secara empiris. Pola pikir positif inilah yang kemudian merasuki tatanan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada akhirnya hal ini meluas kesegenap aspek kehidupan dan mejadikanya sebagai pola pikir baru, Marcuse menyebut hal ini sebagai rasionalitas teknis yang bersifat menyeluruh.⁴⁹

“Konsep rasio teknis demikian mungkin ideologis. Ia bukan hanya penerapan teknologi, tetapi teknologi sendiri merupakan kekuasaan atas alam dan manusia, yang bersifat metodis, ilmiah, yang menghitung dan telah diperhitungkan. Tujuan dan kepentingan kekuasaan bukannya dimasukkan belakangan atau dari luar. Teknologi sendiri merupakan suatu proyek historis

critical rationality and submitted the individual to increasing domination by the technical-social apparatus. As capitalism and technology developed, advanced industrial society demanded increasing adjustment to the economic and social apparatus, and submission to increasingly total domination and administration.”

Penjelasan tersebut lihat: Herbert Marcuse, *Technology, War and Fascism*, hlm. 5.

⁴⁹ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, hlm. 118.

sosial yang di dalamnya diproyeksikan apa yang hendak dilakukan oleh suatu masyarakat dan kepentingan-kepentingan untuk menguasai manusia dan benda-benda. Tujuan kekuasaan tersebut bersifat substantial atau material dan karenanya termasuk bentuk rasio teknis itu sendiri”.⁵⁰

Terlihat jelas dalam tahap-tahap rasionalisasi modern ada kesalahan pada bentuk rasionalitas sistem yang mendominasi. Salah disebabkan rasionalitas teknologis yang ada pada zaman modern ini sangatlah ideologis, dalam artian rasionalitas teknologis ini tidak lagi netral, karena secara tidak langsung telah menyediakan sarana pelestarian kekuasaan bagi yang bisa mengakusinya. Kesalahan itu juga nampak ketika dominasi rasionalitas teknologis telah melahirkan suatu sistem kemasyarakatan yang bersifat represif dan totaliter.⁵¹ Akibatnya para masyarakat sudah melakukan kesalahan fatal dalam pengorganisasian pekerjaan sosial mereka. Konsekuensi dari cara berpikir teknologis adalah penerimaan segala kekeliruan, manipulasi sebagai sebuah keniscayaan, kehancuran merupakan harga kemajuan, pengekangan mendatangkan kebebasan, kerja keras menghasilkan kemakmuran, dan kematian adalah harga kehidupan. Rasio teknologis juga memunculkan suatu prinsip organisasi dominasi yang bersifat otonom dan ditandai dengan kecenderungan manipulasi dan administrasi yang tidak manusiawi. Rasionalitas teknologis yang telah menghapuskan pemikiran kritis tampaknya telah menciptakan suatu struktur sosial baru.⁵²

Sistemisasi yang telah diterapkan rasionalitas teknologi telah menyeluruh memasuki tatanan nalar masyarakat modern. Penguasaan rasionalitas teknologi

⁵⁰ Herbert Marcuse, *Negation; Essay in Critical Theory*, Boston: Beacon Press, 1972, hlm. 224.

⁵¹ Represif dalam hal ini berarti sistem yang menindas kemampuan-kemampuan alamiah manusia untuk mengungkapkan kebebasannya sebagai sesuatu yang esensial, sedangkan totaliter dalam hal ini sistem bersifat menyeluruh, dan menguasai segala hal. Lihat, Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, hlm. 119.

⁵² Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm. 218.

dengan model penekanan dan totalitasnya secara halus telah menyelubungi nilai kehidupan masyarakat. Penguasaan yang dilancarkan ini juga telah mempengaruhi pengendalian sosial dalam sistem masyarakat secara halus. Hal ini telah menjadikan rasionalitas teknologi semakin dominan dan susah dilepaskan dari aspek kehidupan masyarakat modern. Rasionalitas teknologi telah berhasil menciptakan suasana pemujaan baru bagi nilai kehidupan. Sepertinya perlu ada apresiasi tersendiri akan keberhasilan rasionalitas teknis yang dapat membangun detail sistem sedemikian rupa tanpa keraguan di dalamnya bagi keseluruhan masyarakat. Sukses rasionalitas teknologis juga melahirkan reduksi estetika, dimana manipulasi yang telah dilancarkan seolah-olah memberikan kebebasan, akan tetapi hal ini malah menjadi penguasaan secara tidak langsung tanpa disadari oleh masyarakat modern.

Segala bentuk perkembangan di industri modern bisa dikisahkan dalam sebuah istilah *social engineering*. Hal ini merupakan kata yang tepat untuk menampilkan keadaan masyarakat modern. Dalam artian, manusia dan seluruh masyarakat secara keseluruhan tidaklah luput dari manipulasi teknologi yang sudah disosialisasikan. Kondisi masyarakat industri modern tersebut menjadi lebih ironis ketika Marcuse mengatakan bahwa mesin justru telah menggantikan kedudukan manusia dan tidak lagi di pandang sebatas sebagai benda mati. Hilangnya pemikiran kritis masyarakat menegaskan bahwa keberadaan manusia dalam masyarakat industri modern menjadi satu atau tidak berbeda dengan mesin yang dipergunakan dalam proses produksi.⁵³ Manusia tidak ubahnya seperti robot yang menyesuaikan dan memenuhi perintah yang telah ditetapkan. Era industri

⁵³ "Hence, a mechanics of conformity spread throughout the society. The efficiency and power of technological/ industrial society overwhelmed the individual, who gradually lost the earlier traits of critical rationality (i.e. autonomy, dissent, the power of negation, etc.), thus producing a decline of individuality and what Marcuse would later call a "one-dimensional society" and "one-dimensional man"

Lebih lanjut, lihat: Herbert Marcuse, *Technology, War and Fascism*, hlm. 5.

modern dengan semesta rasionalitas teknologi ini menampakkan dua pola pikir yang sangat dominan yaitu instrumentalisasi dan operasionalisasi.⁵⁴ Sebagai istilah kunci yang dipergunakan dalam rasio teknologis, instrumentalisasi diartikan sebagai pola pikir yang memandang alam dan manusia semata-mata hanya sebagai bahan atau materi bagi pencapaian suatu tujuan tertentu.⁵⁵

Awalnya cara bertindak dan berpikir ini hanya dipraktikkan dalam hubungan dengan alam saja, namun lama-kelamaan juga diimplementasikan pada manusia dan seluruh lapangan sosial. Selain istilah instrumentalisasi, ilmu pengetahuan modern juga ditandai dengan operasionalisasi. Operasionalisasi dimaksudkan bahwa konsep-konsep ilmu pengetahuan hanya berguna sejauh dapat diterapkan atau bersifat *operable*. Hal ini tampak jelas dalam bidang penelitian sosial. Konsekuensi dari perkembangan ini adalah diabaikannya perubahan kualitatif dalam masyarakat. Contoh dalam hal ini adalah ketika Marcuse meneliti beberapa studi di bidang sosial yaitu tentang relasi kerja dalam pabrik *Western electric Company* di Hawthorne.⁵⁶ Dalam penelitian ini ditemukan banyaknya karyawan-karyawan pabrik yang mengeluh akan sedikitnya gaji yang mereka terima. Keluhan para karyawan ini akhirnya dioperasionalisasikan kedalam situasi dan tingkah laku yang konkrit agar mereka tidaklah mengeluh. Mereka akhirnya membangun lembaga-lembaga kesejahteraan sosial sebagai bentuk pengalihan keluhan para karyawan tadi. Dari sinilah maka jelas adanya suatu rekayasa yang terselubung dalam hal operasionalisasi. Pandangan ini tentu akan menyingkirkan dimensi-dimensi pemikiran kritis manusia dan lebih jauh lagi

⁵⁴ Max Horkheimer, *The End of Reason; Studies in Philosophy and Social Science*, IX, hlm. 380.

⁵⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-jerman*, hlm. 225.

⁵⁶ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, London: Routledge and Keagan Paul, 1964, hlm: 115; Lihat juga: Roethlisberger and Dickson, *Management and the Worker*, Cambridge: Harvard University Press, 1947. Untuk pembahasan lebih lanjut, lihat dalam: Loren Baritz, *The Servants of Power. A History of the Use of Social Science in American Industry*, Middletown, Wesleyan University Press 1960, chapters 5 and 6.

pertimbangan nilai akhirnya tidak memperoleh tempat dalam pengetahuan manusia, dikarenakan kepasrahan terhadap sistem yang ada.⁵⁷

Terbitlah pada masa industri modern ini model perbudakan baru. Jikalau dulu perbudakan manusia oleh manusia pada zaman Marx. Maka pada zaman industri modern ini suatu sistem yang totaliter dengan instrumentalisasi dan operasionalisasinya.⁵⁸ Akibat instrumentalisasi dan operasionalisasi tersebut, maka ilmu dan teknologi sebagai penopang rasionalitas ini menjadi otonom, sehingga berkembang dan bergerak menurut ketentuannya sendiri. Jika pada awalnya ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan berada di bawah kontrol manusia, maka pada masa modern, manusialah yang harus melakukan penyesuaian dengan ketentuan-ketentuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kedua hal yang pada awalnya diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka justru berhasil memperbudak dan memperbodoh manusia dengan berbagai produk-produk yang diciptakannya.⁵⁹

“Dewasa ini, kekuasaan melestarikan dan memperluas dirinya tidak hanya melalui teknologi, melainkan *sebagai* teknologi, dan teknologi menyediakan legitimasi yang kuat bagi kekuasaan politis yang sedang meluas, yang mengaborsi segala bidang kebudayaan.”⁶⁰

Kelihaian fungsi sistem yang diperagakan oleh kapitalis begitu dominan pada masyarakat modern saat ini. Fungsi sistem ini benar-benar bisa dikatakan telah menuai sukses besar dalam menempuh tujuan. Marcuse berpendapat bahwa kesuksesan kapitalis ini terlihat bagaimana mereka memanipulasi ilmu

⁵⁷ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, hlm. 119.

⁵⁸ *Instrumentalisasi*: pola pikir yang memandang alam dan manusia semata-mata hanya sebagai bahan atau materi bagi pencapaian suatu tujuan tertentu. *Operasionalisasi*: segala konsep pengetahuan yang hanya diukur dari segi kegunaan yang dapat diterapkan. Lihat: Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, hlm. 119.

⁵⁹ K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-jerman*, hlm. 226.

⁶⁰ Kutipan J.Habermas, *Toward a Rational Society*, (London: Heinemann, 1974, diambil dari F.Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, cet ke-1 Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 74.

pengetahuan dan teknologi yang semula menjadi alat perubahan dan mengabdikan diri bagi manusia malah dibuat menjadi berbalik untuk menguasai manusia. Kekuatan teknologis pada awalnya membebaskan instrumentalisasi segala pihak telah berubah menjadi sebuah belenggu kebebasan dalam instrumentalisasi manusia.⁶¹ Menurut Marcuse selain instrumentalisasi dan operasionalisasi sebagai penopang sepak terjang rasionalitas ternyata masih ada ciri fungsi sistem yang harus diwaspadai oleh masyarakat industri maju, yaitu otomatisasi, mekanisasi, efisiensi, produktifitas, kelancaran, dan kepastian matematis.⁶² Sepintas kita bisa memahami apa yang tersirat dari kata otomatis dan mekanis, yang mana hal ini pasti berhubungan dengan suatu sistem. Segala sesuatu yang otomatis dan mekanis tentulah menjadi dambaan setiap individu untuk memanjakan dan memudahkan apa yang mereka lakukan. Alhasil dari sini lahirlah segala sesuatu yang instan.⁶³

Tidak bisa dipungkiri bahwa segala sesuatu yang instant di zaman modern sudah menjadi trend. Trend ini berkembang menjadi gaya hidup, yang merupakan produk kemajuan dan keberhasilan instrumentalisasi teknologi. Trend ini bersifat menyeluruh masuk pada kalangan remaja, dewasa, dan yang tua.⁶⁴ Kemajuan teknologi, terbukanya informasi, kebebasan pers, kemajuan ekonomi dan politik termasuk faktor-faktor yang ikut mewarnai kehidupan sosial masyarakat modern. *Gadget*, internet, produk-produk berbranded, tempat-tempat *nongkrong*, restaurant (McDonald, KFC, Starbuck dan lain-lain) yang tersedia dan mudah di akses ikut serta juga *menina bobo* kan masyarakat modern.⁶⁵ Kalaulah fasilitas

⁶¹ Instrumen yang berkembang telah berubah menjadi logos perbudakan yang berkesinambungan. Perbudakan ini bersifat halus dan tanpa disadari oleh kalangan masyarakat modern. Mereka tidak menyadari kesemua ini karena mereka telah tenggelam secara tidak langsung ke dalam sistem yang telah dirancang sedemikian rupa oleh rasio teknis. Selengkapnya lihat, Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm. 241.

⁶² Herbert Marcuse, *Towards A Critical Theory of Society*, (London: Routledge, 2001), hlm. 44.

⁶³ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, hlm. 120.

⁶⁴ Jean P. Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 137.

⁶⁵ C. McDowell, *The Designer Scam*, (London: Hutchinson, 1994), hlm. 57.

tersebut tersedia hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mungkin tidak begitu bermasalah, tapi dewasa ini fasilitas-fasilitas tersebut dijadikan instrument untuk menjaga jarak, menentukan status sosial sehingga terjadi kesenggangan bahkan dikotomi kelas model baru. Salah satu bukti, McDonald di seluruh penjuru dunia seringkali dikunjungi oleh masyarakat yang bisa dikatakan golongan menengah ke-atas, merupakan gambaran sistem instrumentallisasi yang berkembang. Bisa dikatakan bahwa modal mereka hanyalah *brand* dan *resep*, tapi dilain sisi omset terbesar masuk kedalam kantong si pemilik modal. Itulah salah satu contoh sistem rasionalitas teknis yang diterapkan kapitalisme⁶⁶

Peneliti melihat adanya kemandirian seiring berjalanya sistem rasionalitas teknis yang bersifat repressif dan totaliter.⁶⁷ Awalnya memang penanaman repressif begitu kental akan tetapi seiring berjalannya waktu, sistem ini telah memanen suatu istilah otomatisasi dan mekanisasi dari hasil yang ditanamkan tadi. Otomatisasi pada rasio teknis telah nampak menjadi suatu katalis besar dari masyarakat industri modern. Otomatisasi itu sendiri merujuk pada kerja mesin yang bergerak sendiri tanpa campur tangan manusia (otomatis). Sebagaimana kita mengetahui segala sesuatu yang otomatis itu pasti terdengar memudahkan. Otomatisasi dalam hal ini merupakan penerapan prinsip kerja mesin yang berlangsung mandiri ke dalam pikiran manusia supaya menghasilkan tindak tanduk dan aktivitas yang spontan atau mengalir begitu saja. Sistem ini secara pelan-pelan diatur dengan gaya militer yang disiplin dan rutin seperti halnya rutinitas mesin. Konsekuensi atas semuanya ini ialah munculnya budaya mimesis yang menghilangkan kreativitas pekerja sehingga membuat mereka tak ubahnya seperti robot. Sedangkan istilah mekanisasi secara sederhana mengacu pada hukum gerak dari berbagai elemen yang menyusun benda atau organisme sebagai keseluruhan (mekanika) dalam ruang dan waktu. Dalam hal ini mekanisasi merupakan proses pengalihan pola gerak yang menghubungkan bagian yang satu

⁶⁶ George Ritzer, *Ketika Kapitalisme Berjingkrak*, hlm. 6-8.

⁶⁷ Herbert Marcuse, *Towards A Critical Theory of Society*, 2001, hlm. 7.

dengan bagian yang lain dalam benda atau organisme ke dalam pikiran individu guna menghasilkan rasa ketergantungan pada sistem sebagai keseluruhan.⁶⁸

Secara tidak langsung peneliti menyuguhkan model kinerja sistem rasionalitas teknis. Seiring berjalanya waktu, proses kinerja dan jalinan gerak mesin dalam rasio teknis tersebut kemudian dibawa dan dialihkan pada proses hidup dan aktivitas manusia. Proses kinerja diterapkan mulai dari tingkat individu, masyarakat, hingga ke dalam pengelolaan negara. Awalnya, alasan dan tujuan dari penerapan otomatisasi dan mekanisasi ini hanya bersifat ekonomis sehingga kedua hal tersebut merupakan unsur dominan dalam industri. Otomatisasi berjalan ketika suatu hal menjadi proses dari produksi material, maka otomatisasi ini akan merevolusikan masyarakat secara keseluruhan. Namun ketika kaum kapitalis mulai bersentuhan dengan kepentingan sosial, politik, dan kekuasaan, maka otomatisasi dan mekanisasi tersebut juga diterapkan dalam kehidupan sosial, politik, budaya, pertahanan-keamanan, dan dalam tata kelola negara. Kehidupan bersama harus dikelola menurut prinsip mekanis agar tercapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama sama halnya dalam bidang ekonomi. Mekanisasi dan otomatisasi terlihat dipaksakan melalui pelatihan yang sistematis dan berkesinambungan sehingga menghasilkan pola pikir yang otomatis dan mekanistik.

Penerapan prinsip otomatisasi dan mekanisasi pada manusia tersebut akhirnya mencapai titik krusial di mana terjadi proses penyesuaian ritme hidup dan mentalitas manusia dengan alat teknis mekanis.⁶⁹ Penyesuaian tersebut akan berujung pada keseragaman jadwal hidup dan pola pikir manusia. Hal ini secara tidak langsung terpaku dalam kehidupan keseharian kita, dimana dari bangun

⁶⁸ Herbert Marcuse, *Technology, War and Fascism*, 1998, hlm. 45-46.

⁶⁹ Moreover, mechanization and standardization may one day help to shift the center of gravity from the necessities of material production to the arena of free human realization. Selain itu, mekanisasi dan standarisasi system ini, suatu hari dapat membantu menggeser pusat gravitasi dari kebutuhan produksi material ke wadah pembentukan manusia yang bebas. Lihat: Herbert Marcuse, *Technology, War and Fascism*, 1998, hlm. 63.

tidur sampai tidur kembali haruslah melakukan kegiatan yang sudah tertanam dan terjadwal pada masyarakat modern. Marcuse menyebut otomatisasi dan mekanisasi pada wilayah pikiran dan perilaku sebagai mekanika keseragaman. Pada satu aspek, otomatisasi dan mekanisasi memang mempermudah dan mempercepat pekerjaan manusia di banyak bidang, namun di aspek lainnya mekanisasi dan otomatisasi mengakibatkan dampak buruk yang sungguh berbahaya bagi perkembangan dan perwujudan diri individu manusia. Hal tersebut berpengaruh pada cara individu memandang diri sendiri, menyikapi pekerjaannya, cara berhadapan, dan memperlakukan sesama.⁷⁰

C. Konsumerisme dari Objek Menuju Subjek

Kebutuhan manusia itu beragam, maka masyarakat harus mengikuti keragaman itu dan perubahannya. Hubungan konsumen dan objek konsumsi pun ikut berubah dengan keberagaman itu. Produksi dan konsumsi merupakan satu-satunya dan bahkan proses hubungan yang masuk akal dalam rantai sebuah produksi besar yang diperluas dengan kekuatan penuh produktif. Ketika produksi dikerahkan secara besar-besaran yang mengakibatkan keberlimpahan sehingga dibutuhkan tempat dilemparkan barang dan jasa, disitulah kapitalis harus membuat masyarakat mengkonsumsi barang yang telah diproduksi tersebut.⁷¹ Maka dibuatlah semacam ideologi agar masyarakat membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa tersebut. Ideologi tersebut muncul ketika produksi digantikan oleh konsumsi, terutama dengan adanya arus globalisasi kapitalis semakin melebarkan kekuatan untuk melanggengkan kekuasaan atas masyarakat dalam konsumerisme.⁷²

Pernyataan konsumsi sebagai objek bukanlah hal yang dianggap remeh semata. Adanya kapitalis sebagai pisau ideologi industri modern telah diasah semakin tajam dengan adanya konsumerisme. Munculnya ideologi kapitalis ini

⁷⁰ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm. 56.

⁷¹ Herbert Marcuse, *Towards A Critical Theory of Society*, hlm. 25.

⁷² Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, hlm. 63.

sedikit demi sedikit telah merubah tatanan sistem yang ada demi melancarkan tujuannya. Alhasil, semula konsumsi sebagai bentuk tujuan diadakanya produksi, maka sekarang produksi diubah menjadi tujuan adanya konsumsi. Dari sini mulai terlihat posisi konsumsi dan produksi bergeser. Faktor kebutuhan adalah faktor yang mendorong akan adanya konsumsi. Kebutuhan yang normalnya membutuhkan sesuatu yang hanya dianggap seperlunya dibutuhkan, akan tetapi sekarang kebutuhan menjadi segala sesuatu yang termanipulasi, sehingga berdampak pada sesuatu yang dulunya tidak dibutuhkan menjadi dibutuhkan. Tentunya dalam hal ini hasrat adalah sosok yang menjadi aktor penting dalam kebutuhan. Dulunya kita mendengar kebutuhan yang wajib itu adalah kebutuhan primer dan sekunder, akan tetapi sekarang yang sekunder pun akan menjadi primer.

Marcuse mengamini bahwa hasrat adalah benang merah pada kebutuhanakan sesuatu yang menyebabkan konsumerisme di era industri modern semakin merajalela. Hal ini tersirat pada buku Marcuse yang berjudul *Eros and Civilization*,⁷³ bahwa kontrol-kontrol yang ada pada diri manusia sudah melemah. Telah dijelaskan dalam bukunya tersebut, bahwa Marcuse secara eksplisit memang mengkritik teori psikoanalisa Sigmund Freud dalam menilai masyarakat modern,⁷⁴ akan tetapi secara tidak langsungpun Marcuse merekontruksi ulang teori Freud untuk mengkritik masyarakat industri modern.⁷⁵ Pada awalnya dalam ranah industri modern, psikologi menurut Marcuse hanya akan memiliki kekuatan analisis andai individu yang berada dalam konteks kekuatan sosial politik itu memiliki kekuatan untuk membentuk kebebasan dirinya sendiri. Akan tetapi jika kekuatan ranah sosial telah berhasil menekan dan membuat sang individu tidak lagi memiliki kekuatan untuk menjadi diri sendiri, dia akan teralienasi. Dalam kondisi demikian, menerapkan psikologi dalam analisis realitas sosial dan politik berarti menggunakan suatu pendekatan yang telah dilemahkan

⁷³ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, (Boston: Beacon Press, 1955), hlm. 222.

⁷⁴ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, hlm. 8.

⁷⁵ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, hlm. 21.

oleh realitas pengekanan itu sendiri. Jelas dalam hal ini bagi Marcuse psikologi yang ditawarkan Freud tidak dapat diterapkan pada ranah industri modern, untuk itu Marcuse mulai merekonsiliasi kembali pemikiran Freud menjadi formula baru dalam menilai masyarakat modern.

Marcuse pada akhirnya menawarkan sebuah formula baru dalam bukunya *Eros and Civilization* yang bermaksud mengembangkan beragam substansi sosiologis masyarakat dalam psikologi. Energinya adalah psikologi, namun diarahkan untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada zamannya. Perubahan di era masyarakat industri modern ternyata tidak bisa lagi terbendung. Semula ide Freud yang memformulasikan penindasan nafsu untuk mengarahkan pada perubahan dan kemajuan peradaban ternyata penindasan dengan sendirinya sudah bergeser makna. Hal inilah ternyata sejalan dengan apa yang telah ditakutkan Marcuse. Penindasan yang terjadi sudah terlanjur menyeluruh ke sudut-sudut aspek kehidupan masyarakat modern. Hal ini tentunya tidak bisa terelakkan karena sistem yang lepas kontrol menjadi pengontrol sistem itu sendiri, dan akibatnya masyarakat modern pun mau tak mau haruslah mengikuti perjalanan serta perubahan sistem tersebut. Dari sini nampak jelas superego telah melemah, sehingga id dan ego mendominasi penuh untuk menggerakkan nafsu dan hasrat yang ada pada manusia. Alhasil dari melemahnya superego, maka tidak ada lagi yang mengimbangi dorongan-dorongan destruktif yang ada pada diri manusia, hal ini dikarenakan efek dari sistem-sistem yang sudah menggerakkan manusia tanpa disadari. Marcuse berpendapat, tidak ada lagi yang bisa menahan laju hasrat dan nafsu manusia kecuali superego, dan apabila superego sudah melemah maka manusia pun membabi buta untuk mengikuti hawa nafsu dan hasratnya, alhasil bukanya kemajuan dan perubahan peradaban yang ada, akan tetapi penghancuran lah yang akan terjadi.⁷⁶

⁷⁶ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, hlm.18. Lihat juga cerita tentang gerombolan purba, Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, hlm: 255

“Fakta bahwa prinsip realitas harus selalu dibangun kembali dalam perkembangan manusia menunjukkan bahwa kemenangan prinsip realitas atas prinsip kesenangan tidak pernah lengkap dan aman. Dalam konsepsi freud-ian, peradaban tidak mematikan ‘kekuatan alam’ sekali dan selama-lamanya. Apa yang direpresi dan dikuasai oleh peradaban (klaim prinsip kesenangan) tetap hidup, eksis dalam peradaban itu sendiri.”

Bagi Freud manusia di zaman industri modern saat ini telah termanipulasi oleh dua dunia. Dua dunia yang merupakan teori dasar Freud telah membuka jalan bagi Marcuse untuk menguak penyakit yang ada pada industri modern. Konsep teori Freud berkaitan jelas dengan proses sadar dan tidak sadar yang ada pada diri manusia. Bagi Freud individu manusia telah hidup dalam dua dimensi berbeda, yang ditandai dengan dua proses dan prinsip mental yang berbeda juga. Manusia berada pada proses tidak sadar bila manusia terus menerus mengikuti prinsip kesenangan. Alam tak sadar ini bersifat primer dan struktural yang diatur oleh prinsip kesenangan dimana hal ini juga mempengaruhi sistem mental. Keprimeran ini tidak memperjuangkan apa-apa kecuali hanya untuk mendapatkan kesenangan saja, sehingga menghindari adanya hal-hal yang mengarah pada ketidaksenangan (kemunduran aktivitas mental). Akan tetapi semua prinsip kesenangan akan menjadi konflik dan momok bagi individu itu sendiri apabila prinsip kesenangan itu tidak terkendali dan tidak sesuai dengan lingkungan manusia. Dalam hal ini keprimeran yang menghasilkan kesenangan telah merubah konsumerisme yang tadinya hanya sekedar objek perkembangan kapitalisme malah menjadi subjek.

Pertikaian mulai nampak jelas ketika prinsip realitas dan prinsip kesenangan bertemu. Dunia kedua yang diduduki manusia untuk menyeimbangkan proses tak sadar menjadi proses sadar mulai terbentuk. Dalam artian prinsip realitas telah memberhentikan dan menyadarkan individu dari proses tak sadar akan kontrol prinsip kesenangan menjadi berangsur-angsur sadar. Hal ini jelas

tergambar apabila kebutuhan yang diperlukan oleh prinsip kesenangan tidak terpenuhi dikarenakan realitas yang ada ternyata berbeda. Maka dari itu timbulah traumatik akan prinsip kesenangan individu dan menimbulkan rasa sakit sehingga menyadarkan individu yang tak sadar menjadi sadar. Freud mengatakan bahwa prinsip realitas ini telah melindungi dan bukan mengukuhkan prinsip kesenangan, dan hanya memodifikasi individu agar mengingkari prinsip kesenangan. Dari sinilah pertikaian antara prinsip realitas dan prinsip kesenangan bisa didamaikan. Akan tetapi semua akan berbeda apabila si penguasa (pemegang kontrol) telah mendominasi prinsip realitas. Secara tidak langsung penguasa bisa memanipulasi prinsip realitas dengan prinsip kesenangan. Alhasil, konsumerisme perlahan telah menguatkan statusnya untuk memanipulasi segala sesuatu agar masyarakat modern bahagia dan sejahtera.⁷⁷

Konsumerisme merubah segala sesuatu pada zaman industri modern menjadi termanipulasi secara keseluruhan secara tidak langsung karena kebutuhan. Pemanfaatan yang maksimal dilakukan oleh sistem konsumtifitas di era modern demi menggapai tujuan utamanya, yaitu manipulasi pasar. Prinsip kesenangan yang sudah disadarkan oleh prinsip realitas ternyata juga sudah termanipulasi. Konsumerisme sebagai objek dalam ekonomi bisnis pun mulai bergeser makna menjadi subjek dalam ekonomi. Kekejaman ini tidak lain merupakan bentuk kejahatan sistem yang dahulu dibuat manusia sekarang sudah termodifikasi sehingga berbalik sistem tersebut mengontrol manusia. Semula kebutuhan hanya terdiri dari tiga hal pokok,⁷⁸ sekarang ketiga hal pokok tersebut

⁷⁷ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, hlm. 14.

⁷⁸ Kebutuhan manusia menurut Intensitasnya di kelompokkan menjadi 3 macam yaitu:

1. Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama atau kebutuhan yang paling penting untuk di penuhi guna memelihara kelangsungan hidup. Meliputi makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal (perumahan) , teknologi, pendidikan , dan kesehatan.
2. Kebutuhan Sekunder adalah kebutuhan kedua sebagai pelengkap (tambahan) yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dipenuhi, contoh kebutuhan sekunder perabot rumah tangga, radio, arloji, televisi, dan seragam.
3. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan ketiga sebagai pelengkapan kehidupan manusia yang pemenuhannya dapat dihindarkan. Kebutuhan tersier bersifat *prestise*, artinya

sudah termanipulasi sehingga membuat kepuasan individu menjadi tidak terpenuhi secara puas. Munculnya masyarakat konsumen merupakan upaya mengorganisir kebutuhan masyarakat serta mengintegrasikannya ke dalam sistem konsumerisme yang dirancang untuk menggantikan semua interaksi terbuka sehingga menciptakan imajinasi akan realitas alam, kebutuhan dan teknologi. Tekonologi menurut Jean Baudrillard dalam bukunya Masyarakat Konsumerisme telah berperan penting, khususnya menempatkan manusia sebagai agen yang menyebarkan imajinasi kepada seluruh masyarakat konsumen. Dalam hal inilah sedikit demi sedikit konsumerisme sudah menapakkan kaki sebagai pengontrol dan subjek bagi masyarakat konsumen.⁷⁹

Pada zaman modern setiap individu manusia telah tenggelam ke dalam manipulasi simbol dan tanda. Bisa dimisalkan simbol dan tanda ini terselip di dalam bentuk branding yang telah menghiasi kemajuan peradaban. Saat ini bagi mereka yang mempunyai handphone *I-Phone* merupakan tanda bagi mereka yang kaya dibandingkan dengan mereka yang mempunyai *Android*. Sadar ataupun tidak sadar konsumsi telah menjadikan keadaan individu masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas tertentu. Bedanya sistem kelas yang dahulu diterapkan oleh para *borjuis* dengan *proletar* pada zaman Marx merupakan bentuk sistem kelas yang diterapkan melalui sistem kerja sedangkan pada zaman modern sistem simbol dan tanda yang diterapkan oleh konsumerisme zaman modern telah menjadikan kesemua segi kehidupan individu menjadi berkelas. Tentunya dari sini kita mengamini bahwa konsumerisme telah melemahkan dimensi negatif yang ada pada masyarakat modern. Dimensi negatif ini tergambarkan dalam bentuk kritik yang telah dilumpuhkan sehingga menjadikan individu teralienasi dan tidak sadarkan diri dengan adanya konsumerisme. Bagi Marcuse sendiri dimensi negatif

orang yang dapat memenuhi kebutuhan ini akan terangkat derajat atau martabatnya. Contoh kebutuhan ini lemari es, peralatan musik, komputer, sepeda motor, dan mobil mewah

Lihat di: Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, cet ke-1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm.14-30.

⁷⁹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, hlm. 63.

merupakan wahana rasional yang ada pada individu manusia, akan tetapi kehadiran konsumerisme telah mengirasionalkan adanya dimensi negatif ini. Irasional yang ada pada industri modern itu sendiri telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi nampak rasional bagi masyarakat industri modern. Keluarlah ungkapan rasionalitas teknologi yang digaungkan oleh Marcuse, ungkapan ini terbentuk dari gambaran kekecewaan Marcuse akan sistem pengontrolan baru yang ada pada zaman modern.⁸⁰

Dalam prinsip realitas, posisi konsumen dalam konsumerisme adalah berhubungan dengan dunia nyata sehingga si konsumen mampu memahami akan apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam penerapan konsumerisme. Akan tetapi fakta yang ada telah berbalik karena realitas konsumen telah kehilangan nilai guna sehingga pemborosan serta penghamburan dalam konsumerisme terjadi dan tidak terelakkan dikarenakan adanya prinsip kesenangan. Hal ini terjadi persis seperti pertikaian antara prinsip kesenangan dan realitas. Peneliti menekankan telah terjadi perubahan kedudukan antara produksi dan konsumsi. Jikalau dulu ada slogan pahlawan produksi akan tetapi pada zaman modern telah berubah menjadi pahlawan konsumsi. Kelemahan nilai guna telah dimanipulasi dan dimanfaatkan dengan baik oleh konsumsi sehingga menjadikan mereka sebagai subjek dan membuang jauh produksi yang selama ini menjadi subjek. Konsumsi yang berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan secara tidak langsung sudah menjadi trend bagi masyarakat yang ingin dibilang kaya. Semua ini tidak lain hanyalah untuk mengukuhkan kedudukan dan status sosial yang mereka dapatkan dari subjektifitas konsumerisme. Untuk itu perlu adanya kesadaran bagi masyarakat konsumsi demi mengembalikan konsumsi pada ranahnya dan perlu adanya pengembalian nilai guna untuk menyeimbangkan hubungan antara produksi dan konsumsi.⁸¹

⁸⁰ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, hlm. 218.

⁸¹ J.M. Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, hlm. 37.

D. Respon Konsumerisme masyarakat Satu Dimensi

Fakta bahwa masyarakat kini telah mengenal perilaku-perilaku konsumtif semakin mengarah kepada timbulnya masyarakat konsumen dimana di dalamnya kebutuhan primer tidaklah lagi menjadi kebutuhan pokok. Dengan demikian, akan terjadi redefinisi terhadap 3 kebutuhan pokok ekonomi manusia modern saat ini. Dimana sejatinya kebutuhan terbagi menjadi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Kini piramida kebutuhan tersebut akan berbeda dikarenakan perilaku kebutuhan yang condong mengarah pada terpenuhinya kebutuhan tersier terlebih dahulu. Pemenuhan kebutuhan tersier tersebut dilakukan guna memenuhi desakan gaya hidup yang tinggi, dorongan untuk mengikuti trend masa kini dan demi tercapainya kepuasan pribadi. dengan realita yang telah berubah sedemikian rupa, perlu diadakan adanya tinjauan kritis terhadap masyarakat konsumtif. Hal tersebut dilakukan agar dapat memetakan dengan jelas posisi seseorang dalam hiruk-pikuk konsumerisme yang sedang merajalela.

1. Tinjauan Kritis Terhadap Masyarakat Konsumtif

Peneliti menilai Marcuse nampak pesimis dengan apa yang sudah dia capai. Terbukti kekuatan revolusioner yang didambakan Marcuse dalam arti sebenar-benarnya revolusi rupanya belum terlihat. Marcuse mengamini bahwa revolusi itu sendiri ternyata hanya akan mendobrak sistem masyarakat kapitalis apabila para pelaku kapitalis sudah memiliki kebutuhan akan masyarakat baru yang bebas, padahal kebutuhan bebas itu hanya dapat berkembang dalam revolusi itu sendiri. Kepesimisan Marcuse terlihat pada jawabanya tentang sebuah bidang yang tidak pernah tunduk terhadap prinsip prestasi, bahkan tidak pada system realitas, yaitu adalah bidang seni.⁸² Bagi Marcuse bidang seni hanya dikuasai oleh angan-angan, dan angan-angan adalah wilayah rasionalitas manusai yang tidak ada batas aturan oleh realitas apapun. Dalam angan-angan ini manusia terbebas dari kontrol prinsip realitas. Kemampuan manusia dalam berangan-angan akan sesuatu

⁸² Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, hlm. 261.

terkhusus dalam bidang seni, merupakan bukti adanya ekspresi-ekspresi kesenian yang bebas. Seni tidak tunduk pada aturan-aturan sosial yang berlaku, dan juga tidak peduli terhadap prinsip prestasi. Dalam seni manusia tidak tertekan oleh adanya penindasan, akan tetapi manusia berkarya melalui seni karena wujud spontanitas dan kebebasan dalam dirinya, dan bukan merupakan sebab manusia itu harus berprestasi. Dari sini bisa sedikit disimpulkan bahwa Marcuse hanya mempunyai angan-angan akan adanya revolusi baru untuk membunuh kapitalis yang semakin merajalela.⁸³

Marcuse boleh berbangga dengan karya-karyanya, yang secara eksplisit telah menelanjangi zaman modern dengan segala bentuk perkembangannya. Apa yang sudah ditawarkan Marcuse tentang solusi untuk menghadapi ganasnya zaman modern mungkin membantu para individu maupun masyarakat agar tidak terkontaminasi lebih lanjut. Akan tetapi semua yang dipaparkan Marcuse belum sepenuhnya memuaskan. Dalam artian pada zaman modern ini ternyata bukan hanya keseluruhan masyarakat di suatu negara telah terkontaminasi dengan kemajuan yang ada. Sekarang sudah lebih dari berpuluh-puluh tahun sesudah Marcuse menulis karya-karyanya (*One Dimensional Man*), terlihat kekeroposan rasionalitas (kapitalis) yang dulu dipuja. Pasar kapitalis ternyata tidak bisa menjadi solusi akan adanya krisis global. Kapitalis tidak bisa mengurangi tingkat kemiskinan Internasional, malah kemiskinan semakin tajam. Pada waktu Marcuse menulis *One Dimensional Man* irasionalitas itu belumlah jelas. Masyarakat Barat lah justru merasa mereka paling maju, tanpa melihat ke pelosok negeri yang lain. Kalaupun mereka membuat sistem kapitalis untuk menanggulangi hancurnya perekonomian internasional, seharusnya mereka memperhatikan Negara secara menyeluruh bukan hanya Negara Barat saja. Mungkin inilah realita yang dikritik Marcuse pada saat itu.⁸⁴

⁸³ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*, hlm. 157.

⁸⁴ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, hlm. 279.

2. Dampak Konsumerisme dan Respon Masyarakat Satu Dimensi

Berikut ini peneliti jelaskan beberapa dampak-dampak konsumerisme yang sedikit banyak telah mempengaruhi pola pikir masyarakat modern:

1. Dampak Periklanan dalam Budaya Konsumerisme

Dampak pertama dari budaya konsumerisme berasal dari sistem komunikasi, dalam hal ini sistem komunikasi mempunyai peranan penting dalam masyarakat konsumen. Karena sistem tersebut adalah perangkat vital dalam konstruksi realitas simbolis. Media massa berperan sangat signifikan untuk mentransfer dan menyebarkan nilai simbolis *symbolic value* pada masyarakat.⁸⁵ Sistem komunikasi berkembang semakin canggih dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi. Inovasi teknologi dalam bidang ini membuat produksi image dan komodifikasi nilai simbolis dari suatu objek menjadi semakin mudah dan cepat, bahkan instan. Teknologi juga meningkatkan kapasitas media massa baik kualitas maupun jangkauannya dalam menyebarkan image kepada publik.

Jane Kenway⁸⁶ dalam tulisan Norris mengemukakan bahwa isi media massa saat ini semakin mendukung budaya konsumerisme. Surat kabar atau TV sekarang ini banyak membuat suatu bagian atau program yang khusus di desain untuk *channel* komersial. Kita semakin mudah menemukan liputan-liputan khusus tentang barang-barang konsumsi, tempat-tempat belanja, saran-saran atau tips belanja dan berbagai cerita mengesankan tentang pengalaman berbelanja. Istilah populer untuk bentuk liputan semacam itu disebut jurnalisme komersial.⁸⁷

Periklanan menjadi semakin canggih dan persuasif belakangan ini. Jika kita mengamati bentuk-bentuk iklan saat ini, kita akan melihat visual iklan terkadang jauh lebih baik dari realitasnya, atau disebut juga hiperrealitas. Iklan menjadi sebuah jalan untuk menciptakan kondisi budaya atau sosial yang ideal dan menjadikan seseorang menjadi seperti yang diinginkan. Diri kita dibentuk

⁸⁵ David Chaney, *Key Ideas: Lifestyles*, London: Routledge, 1996, hlm. 46

⁸⁶ Jane Kenway, Anna Kraack and Anna Heckey Moody, *Masculinity Beyond the Metropolis*, New York: Palgrave Mcmillan, 2006, hlm. 12

⁸⁷ David Chaney. *Cultural Change and Everyday Life*, New York: Palgrave, 2002, Hlm.

ulang atau diubah oleh periklanan yang berujung pada terbentuknya suatu perasaan imajiner tentang kenyataan. Iklan menciptakan simulasi untuk menanamkan simbol-simbol dari objek dalam masyarakat. Pada awalnya, barang-barang ditampilkan berdasarkan kualitas material dan fungsinya. Kemudian secara bertahap, iklan akan menciptakan "cara" untuk membuat asosiasi dari tanda yang berasal dari objek dengan suatu gaya hidup atau dengan kehidupan sosial masyarakat. Sehingga yang ditekankan dalam iklan adalah, asosiasi objek dengan sesuatu yang diinginkan atau hasrat-hasrat dari masyarakat. Oleh karena itu, iklan sangat persuasif karena seringkali secara langsung mampu membidik hasrat-hasrat dari manusia.

Perkembangan Iklan, lebih jauh lagi mampu menciptakan mimpi dan ilusi karena memunculkan gambar yang dimanipulasi. Hal tersebut digunakan untuk menciptakan realitas fantasi karena apa yang nampak di dunia nyata tidak lagi dianggap cukup efektif untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sebagai hasilnya kita banyak melihat dalam iklan: anak yang tumbuh berukuran raksasa dalam waktu sekejap, produk yang bisa terbang, tampilan tubuh yang lebih ramping, kulit yang lebih putih, dan sebagainya.

2. Dampak Perubahan Gaya Hidup dan Budaya Konsumen

Perkembangan budaya konsumen telah mempengaruhi cara-cara masyarakat mengekspresikan estetika dan gaya hidup. Dalam masyarakat konsumen, terjadi perubahan mendasar berkaitan dengan cara-cara orang mengekspresikan diri dalam gaya hidupnya. David Chaney mengemukakan bahwa gaya hidup telah menjadi ciri dalam dunia modern, sehingga masyarakat modern akan menggunakan gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri dan orang lain.⁸⁸

Definisi *lifestyle* (gaya hidup) saat ini menjadi semakin kabur. Namun dalam kaitannya dengan budaya konsumen, istilah tersebut dikonotasikan dengan

⁸⁸ David Chaney, *Key Ideas: Lifestyles*, London: Routledge, 1996, hlm. 3.

individualitas, ekspresi diri serta kesadaran diri yang *stylistik*. Tubuh, busana, gaya pembicaraan, aktifitas rekreasi, adalah beberapa indikator dari individualitas selera konsumen. Chaney memberikan definisi gaya hidup sebagai "pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern. Gaya hidup adalah seperangkat praktek dan sikap yang masuk akal dalam konteks waktu".⁸⁹

Gaya hidup dapat diartikan sebagai salah satu bentuk budaya konsumen. Hal tersebut dikarenakan gaya hidup seseorang hanya dilihat dari apa-apa yang dikonsumsi, baik konsumsi barang atau jasa. Secara literal, konsumsi berarti pemakaian komoditas untuk memuaskan kebutuhan dan hasrat. Konsumsi tidak hanya mencakup kegiatan membeli sejumlah barang (materi), dari televisi hingga mobil, tetapi juga mengkonsumsi jasa, seperti pergi ke tempat hiburan dan berbagai pengalaman sosial. Secara tradisional, konsumsi merupakan proses materi yang berakar pada kebutuhan biologis manusia. Namun konsumsi juga dianggap sebagai proses ideal yang berakar dalam simbol-simbol, tanda-tanda dan kode-kode yang berhubungan dengan nilai moral.

Dalam masyarakat konsumen, orang-orang mengenali dirinya dalam komoditi mereka, mereka menemukan jiwa mereka dalam mobil, perangkat hi-fi, rumah, perabotan, dsb. Suatu mekanisme yang mengikat individu kepada masyarakatnya telah berubah, dan kontrol-kontrol sosial dilabuhkan pada kebutuhan-kebutuhan baru yang diproduksinya. Gaya hidup juga dihubungkan dengan status kelas sosial ekonomi. Hal tersebut karena pola-pola konsumsi dalam gaya hidup seseorang melibatkan dimensi simbolik, tidak hanya berkenaan dengan kebutuhan hidup yang mendasar secara biologis. Simbolisasi dalam konsumsi masyarakat modern saat ini mengkonstruksi identitasnya, sehingga gaya hidup bisa mencitrakan keberadaan seseorang pada suatu status sosial tertentu.⁹⁰

⁸⁹ David Chaney *Key Ideas: Lifestyles*, London: Routledge, 1996, hlm. 5.

⁹⁰ Untuk melihat sejarah konsumerisme lihat: Peter N. Stearns, *Consumerism in World History: The Global Transformation of Desire*, London: Routledge, 2001, hlm. 13-37

Konstruksi identitas diri melalui konsumsi banyak dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan khususnya meningkatkan “awareness” akan gaya, untuk berkonsumsi dalam suatu kode yang berbeda dari kelompok sosial tertentu, dan yang mengeskpresikan preferensi individu. Masyarakat perkotaan melakukan mengkonsumsi dengan maksud mengartikulasikan identitasnya agar diperhitungkan.⁹¹

Jadi pilihan mobil, perhiasan, bacaan, rumah, makanan yang dikonsumsi, tempat hiburan, berbagai merk pakaian, asesoris. Semuanya sebenarnya hanyalah simbol dari status sosial tertentu. Begitu juga dengan pola pergaulan. Bagaimana, dengan siapa dan dimana seseorang bergaul juga menjadi simbol bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok sosial tertentu.⁹²

3. Respon Masyarakat Satu Dimensi

Konsumerisme tentu saja tidak dapat terlepas dari modernisasi. Seseorang yang sudah termasuk didalam kategori konsumerisme ini sangat susah untuk menghindarinya, karena mereka sudah menganggap bahwa mereka harus menjadi yang pertama diantara orang lain. Respon terhadap konsumerisme tidaklah seragam. Tetapi, hal-hal berikut adalah dampak yang terlihat dari merebaknya konsumerisme

1. Pemakaian uang yang berlebihan atau boros.

Pemanfaatan barang atau produk-produk yang tidak sesuai kebutuhan yang seharusnya diharapkan.

2. Gangguan psikologis, dengan kebiasaan mengkonsumsi suatu hal yang berada diatas normal menyebabkan kecanduan akan benda tersebut, dan jika kebutuhan akan benda tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan menimbulkan gangguan psikologisnya.

⁹¹ Michael Clarke, *Challenging Choice: Ideology, Consumerism and Policy*, North American Office Press: Great Britain, 2010, hlm. 123

⁹² Lihat pada: Michele Mitcheleti, *Political Virtue and Shopping: Individuals, Consumerism and Collective Action*, New York: Palgrave Mcmillan, 2003, hlm. 149

3. Tindakan kriminal, keinginan seseorang yang telah tergabung dalam pola hidup konsumtif akan semakin buruk, jika yang bersangkutan tidak lagi dapat memenuhi keinginannya maka terpaksa ia harus melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri ataupun merampok.

Untuk menanggapi merebaknya konsumerisme maka peneliti menyajikan beberapa contoh sikap yang dapat dilakukan demi menghadapi dampak negatif dari konsumerisme misalnya :

1. Menanamkan dan mengamalkan nilai- nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya terutama dengan memperkuat keimanan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilakukan untuk menanggulangi dampak psikologis bagi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan artifisialnya.
2. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
3. Belajar tekun agar menjadi manusia yang berguna dan dapat membedakan perilaku yang benar dan salah.
4. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
5. Mempertimbangkan setiap perbuatan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
6. Menggunakan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
7. Selektif terhadap pengaruh konsumerisme di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.

Dengan adanya langkah-langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu menangkis pengaruh konsumerisme yang dapat mengubah nilai artifisial terhadap suatu kebutuhan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah mengulas sebagian kecil bentuk kritik pemikiran Marcuse terhadap masyarakat modern, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana Marcuse mengistilahkan masyarakat modern sebagai masyarakat yang berdimensi satu (*one dimensional man*). Dalam artian bahwa masyarakat modern sudah berkiblat pada satu dimensi yaitu kapitalisme. Dalam satu dimensi ini bentuk pengontrolan baru mulai bermunculan, baik dengan menggunakan cara lembut, nyaman, bebas, dan rasional, sehingga mengakibatkan fase keterbuaian yang tidak bisa terelakkan bagi masyarakat modern. Herbert Marcuse mengkritik bahwa masyarakat kapitalisme telah mendominasi masyarakat dengan teknologi, yang kemudian melahirkan masyarakat teknokratis, lalu dalam masyarakat yang telah terdominasi ini akan timbul empat dampak terhadap masyarakatnya, *pertama*, yakni munculnya bentuk-bentuk pengontrol yang baru, *kedua*, desublimasi represif, *ketiga*, tertutupnya wacana politik dan yang *keempat*, yaitu hilangnya fungsi kritis dari masyarakat untuk menindak sistem yang tidak sesuai. Masyarakat inilah yang disebut dengan Masyarakat Satu Dimensi oleh Herbert Marcuse. Pada tahapan ini peneliti akan memberi beberapa kesimpulan pokok. Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pokok penelitian ini berawal dari masyarakat kapitalisme, dimana mereka mengacu pada suatu masyarakat yang terlibat dalam mekanisme pasar secara luas. Masyarakat kapitalisme ini cenderung mengalir begitu saja, dalam artian bagaimanapun keadaan dan situasi kehidupan mereka harus mengikuti aturan yang sudah tertata rapi oleh sistem yang berlaku. Pada awalnya adanya kapitalisme hanyalah istilah yang dipakai dalam dunia perekonomian untuk menunjang pasar agar bisa menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Perlu diketahui masyarakat kapitalisme sering disebut dengan masyarakat modern, karena masyarakat ini

telah meninggalkan budaya ataupun kehidupan tradisional dan beralih pada budaya baru yang dibawa oleh sistem kapitalisme. Sistem ini telah diciptakan agar menyejahterakan dan membuat perubahan perekonomian pada masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, Barat telah mengembangkan kapitalisme ke tingkat kuantitatif maupun ke dalam tipe, bentuk dan arah yang belum pernah ada di tempat lain. Kapitalisme dalam tahapan ini bisa dikatakan dengan kapitalisme lanjut. Bergesernya makna kapitalis awal menuju kapitalis lanjut secara tidak langsung telah melahirkan perubahan secara signifikan keseluruhan aspek kehidupan masyarakat modern. Salah satunya munculah budaya baru yang dianut oleh banyak orang dari penjuru dunia yaitu konsumerisme. Konsumerisme berdiri sebagai budaya dengan mengatasnamakan selera pribadi dan membuang jauh kenyataan pribadi manusia yang berakal budi dan bersifat bebas. Konsumsi dapat dimaknai sebagai rangkaian artikulasi yang menempatkan manusia pada posisi dimana mereka butuh akan suatu objek. Dalam hal ini konsumsi berperan sebagai perilaku aktif dan kolektif, dimana konsumsi bisa merupakan paksaan, sebuah moral dan sebuah intuisi. Konsumsi sudah berubah, tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna dalam rangka memenuhi fungsi utilitas atau kebutuhan dasar manusia, akan tetapi kini konsumsi telah mengekspresikan posisi sosial dan identitas kultural seseorang di dalam masyarakat. Hal ini tidak lain adalah imbas yang diberikan oleh adanya kapitalisme lanjut.

Pada masa sekarang ini satu hal yang perlu dibenahi oleh bangsa Indonesia adalah mentalitas warga masyarakatnya. Sikap mental yang kuat dan konsisten serta mampu mengeksplorasi diri adalah salah satu bentuk konkret yang dibutuhkan bangsa Indonesia pada saat ini. Saat ini memang bangsa Indonesia sedang mengalami masa-masa keterpurukannya dalam dunia internasional. Krisis multidimensi yang di barengi dengan krisis ekonomi yang berkepanjanganlah yang menyebabkan kegoncangan dan keterpurukan mental Indonesia. Bangsa Indonesia yang pada masa dahulu terkenal dengan kebudayaan yang begitu eksklusif dan memukau serta penduduk yang ramah tamah di dukung juga oleh kondisi geografis yang sangat strategis dan dikaruniai tanah yang subur, sekarang

justru berubah 180 derajat. Hal ini tidak lepas dari mentalitas warga pendukung yang sangat lemah.

Konsumerisme saat ini merupakan suatu proses yang tak terelakkan. Kita tidak mungkin mengabaikan serta menghentikan proses tersebut. Agar dampak konsumerisme tidak merusak kehidupan masyarakat maka kita harus mengetahui sisi positifnya, sehingga kita dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak negatif konsumerisme dapat mempengaruhi tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kita harus dapat menentukan sikap dalam menghadapi globalisasi, khususnya dari pengaruh negatif.

B. SARAN

Sebenarnya masih amat banyak gagasan *brilian* Marcuse yang belum terungkap dalam tulisan ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam meneliti pemikiran Marcuse. Salah satu alasannya adalah kemampuan baca peneliti yang belum mendalami secara luas pemikiran Marcuse. Di lain sisi tentu saja untuk memahami pemikiran Marcuse bukanlah hal yang mudah bahkan teramat sulit bagi pribadi peneliti.

Saran penyusun bagi para peneliti yang tertarik terhadap permasalahan kapitalis ataupun *One Dimensional Man* milik Marcuse agar lebih melebarkan jangkauan pembahasan dan kajiannya, sehingga kesimpulan dari penelitian yang dilakukan akan lebih memadai dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaronovitch, *Strange new world; The Independent on Sunday*, The Sunday Review, 29 September 1996
- Amable, Bruno. *The Diversity of Modern Capitalism*. Vol-1. New York: Oxford University Press. 2003
- Andreski, Stanislav. *Max Webber, Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*, terj. Hartono Hadikusumo. cet ke-1. Yogyakarta: Tria Wacana. 1989
- Anshoriy, Nasruddin. *Dekontruksi Kekuasaan*. cet ke-1. Yogyakarta: LkiS. 2008
- Baritz, Loren. *The Servants of Power. A History of the Use of Social Science in American Industry*. Middletown. Wesleyan University Press 1960, chapters 5 and 6.
- Baudrillard, P, Jean, *Masyarakat Konsumsi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Bell, Daniell. *Matinya Ideologi*, cet ke-1. Yogyakarta, Penerbit Yayasan Indonesiatera:2001
- Benhabib, Seyla. *Hegel's Ontology and the theory of Historicity*. London: MIT Press. 1987
- Berger, Peter Ludwig. Gordon Redding, *The Hidden Form of Capital*, Vol-1. USA: Anthem Press. 2010
- Bertens, K, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014
- Braudel's, Femand. *The Structures of Everyday Life: The Limits of the Possible*. Vol. I. 1979
- Brubaker, Rogers. *The Limits of Rationality; An Essay on The Social and Moral Thought of Max Weber*. London: George Allen and Unwin Publishers LTD. 1984
- Brubaker, Rogers. *The Limits of Rationality; An Essay on The Social and Moral Thought of Max Weber*. 1984
- Campbell, C. *The Romantic Ethic and the Spirit of Modern Consumerism*. Oxford: Blackwell. 1987

- Cannan, Edwin. *an inquiry into the Nature and the cause of the Wealth of the Nation*. elecbook classics
- Clark, Michael. *Challenging choices; Ideology, Consumerism and Policy*. Vol-1. Great Britain: The Policy Press. 2010
- Dowd, Douglas. *Capitalism and its economic; A Critical History*. Vol-1. London: Pluto Press. 2000
- Dubiel, Helmut. *Theory and Politics*. Cambridge: MIT Press 1985
- Duchrow, Ulrich. *Mengubah Kapitalisme Dunia*. cet ke-1 Jakarta:PT BPK Gunung Mulia. 1998
- Eliot, Charles W. *The Autobiography of Benjamin Franklin*. New York: Pennsylvania State University. 1998
- Engeles, Frederick, *Tentang Das Kapital Marx*, terj: Oey Hay Djoen, Jakarta: Hasta Mitra, 2002
- Fauzi, Akhmad *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. cet ke-1. Jakarta: PT Gramedia Utama. 2006
- Fauzi, Miftah. *Kamus Lengkap Peribahasa dan Ungkapan*. cet ke-1. Jakarta:Publishing langit
- Fink, Hans, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Fuad, M. *Pengantar Bisnis*, cet ke-1. Jakarta:P.T Gramedia Pustaka. 2006
- Fulcher, James, *Capitalism a Very Short Intoduction*, New York: Oxford University Press, 2004
- Gane, Nicholas. *Max Weber and Postmodern Theory, Rasionalization vs Re-enchantment*. New York: Palgrave. 2002
- Gilarso, T. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, cet ke-1. Yogyakarta: Kanisius. 2004
- Habermas, Bovenschen, dkk Frankfurt: Suhrkamp, 1981
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, Yogyakarta, Kanisius, 2016

- Henderson, W.O. *The State and The Industrial Revolution in Prussia 1740-1870*. Not Published. 1958
- Hilton, Matthew. *Consumerism in 20th Century Britain*. United States of America: Cambridge University Press. 2003
- Hindess, Barry. dan Hirst, Paul. *Precapitalist Modes of Production*. Vol-1. London: Routledge. 1975
- Houston, Alan. *The Autobiography and other Writings on politics, Economics, and virtue*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Isaacs, Ann. dan Maarten, Prak. *Cities, Bourgeoisies and States, in Wolfgang Reinhard (ed.), Power Elites and State Building*. Vol-1. Oxford: Clarendon Press. 1996
- Jay, Martin. *Sejarah Mazhab Frankfurt*. Vol-1 California: University of California Press. 1973
- Kellner, Douglas, *Marcuse Towards A Critical Theory Of Society*, London: Routledge, 2001
- Love, John F. *McDonald's; Behind The Arches*. Vol-1 (New York: Bantam Books. 1995
- Lull, Timothy F. *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press. 1989
- Luxemburg, Rosa *The Russian Revolution*, Vol-1. Ann Arbor: University of Michigan Press. 1962
- MacKenzie, D. dan Wajcman, J. *The Social Shaping of Technology*. Vol-1. Milton Keynes: Open University Press. 1985
- Magnis-Suseno, Franz, *Dari Mao ke Marcuse*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Marcuse, Herbert "A Study on Authority," translated in *Studies in Critical Philosophy*. Boston: Beacon Press. 1973

- _____. *Cinta dan Peradaban*, terj: Imam Baehaqie, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- _____. *A Criticue of Pure Tolerance*. Boston: Beacon Press. 1965
- _____. *An Essay on Liberation*. London: Penguin. 1969
- _____. *Art and Liberation*. London: Routledge, 2007
- _____. *Marxism, Revolution and Utopia*. Vol: VI. London: Routledge. 2014
- _____. *Reason and Revolution; Hegel and The Rise of Social Theory*. London: Routledge and Kegan Paul LTD. 1941
- _____. *Repressive Tolerance*. Boston: Beacon Press. 1965
- _____. *Technology, War and Fascism*. London: Routledge. 1998
- _____. *The New Left and the 1960s*. Vol: III. London: Routledge. 2005
- _____. *Theory and Politics: A Discussion*, Vol-1, No. 38 Winter 1978-79
- _____. *An Essay on Liberation*, Boston: Bacon Press book, 1969
- _____. *Manusia Satu Dimensi*, terj: Silveter G Sukur dan Yusup Priasudiarja, Yogyakarta: Bentang, 2000
- Miles, Steven. *Consumerism as a Way of Life*. Vol-1. London: Sage Publications. 1998
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007
- Mullet, Michael A. *Martin Luther*, Vol-1. London: Routledge. 2004
- Munti, Ratna Batara. *Demokrasi Keintiman, Seksualitas di Era Global*, cet ke-1 Yogyakarta:LKIS. 2005
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat*. cet ke-1. Yogyakarta: Jalasutra, 2004
- Presthus, Robert. *The Organizational Society*. London: Macmillan LTD Press. 1979

- Pringgodigdo, *Ensklopedi Umum*, cet ke-1. Yogyakarta: Kanisius 1973
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam P3EI UII. *Ekonomi Islam*, cet ke-1. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada bekerjasama dengan BI, 2013
- Ramadhan, Anton. *Membongkar Jaringan Bisnis Yahudi di Indonesia*. cet ke-1. Jakarta: Shahara Digital Publishing, 2009
- Ritzer, George. *Ketika Kapitalisme Berjingkrang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- _____. *McDonaldization The Reader*. Vol-1. California: Sage Publication. 2002
- _____. *The McDonaldization Thesis; Explorations and Extensions*. Vol-1. California: Sage Publication. 1998
- Rodinson, Maxime. *Islam and Capitalism*. Vol-1. Austin: University of Texas Press. 1978
- Roethlisberger and Dickson, *Management and the Worker*, Cambridge: Harvard University Press, 1947
- Santoso, Listiyono, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Sassatelli, Roberta. *Consumer Culture; History, Politic and Therori*. *Journal of Consumer Culture* University of Milan. Italy. Vol.10. No.2. 2010
- Sayer's, Derek. *Capitalism and Modernity* Routledge. 1991; Hernando de Soto's book, *The Mystery of Capital*. Bantam Press. 2000.
- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen*, cet ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010
- Simamora, Bilson. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. cet ke-1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008
- Skousen, Mark. *The big three in economics : Adam Smith, Karl Marx, and John Maynard Keynes*, Vol-1. New York: United States Of America. 2007
- Smith, Craig. *Adam Smith's Political Philosophy*. Vol-1. London: Routledge. 2006

- Soedjatmiko, Haryanto. *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. cet ke-1. Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Soetoprawiro, Koerniatmanto. *Bukan Kapitaalisme, Bukan Sosialisme*. cet ke-1 Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Stearns, Peter N. *Consumerism in World History; The Global Transformation of Desire*. Vol-1. New York: Routledge. 2006
- Suseno, Frans Magnis. *Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*
- Susilo, Taufik Adi. *Mengenal Amerika Serikat*. Cet 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009
- Ted Striphas, *The Late Age of Print; Everyday Book Culture from Consumerism to Control*, Vol-1 (New York: Columbia University Press, 1893)
- Thompson, J. Milburn. *Justice and Peace, A Christian Primer*. cet ke-1. New York. Orbis Books: 1997
- W. Adorno, Theodor "Review of Hegels *Ontologu und die Grundlegung einer Theorie der Geschichtlichkeit*," *Zeitschrift fur Sozialforschung*. Vol. 1. 1932
- Wallerstein, Immanuel. *World System Analysis*. Vol-1. Durham and London: Duke University Press. 2004
- Wiggershaus, Rolf. *The Frankfurt School*. Cambridge, Polity Press and MIT Press. 1995.
- Wray, L Randall. *The Monetary Macroeconomics of Dudley Dillard*. Journal of Economic Issues. 1993
- Yves Dezelay, *The Big Bang and the Law: The Internationalization and Restructuration of the Legal Field*, in Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. 1990. London: Sage
- Zubair, Achmad Charis dan Baker, Anton. *metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2005